



**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM CHANNEL YOUTUBE
DENNY CAKNAN PODCAST *MONGGO PINARAK*:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

oleh

**Shela Diah Fatmawaty
NIM 220110201091**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2026**



**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM CHANNEL YOUTUBE
DENNY CAKNAN PODCAST *MONGGO PINARAK*:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia dan meraih gelar sarjana sastra

oleh

**Shela Diah Fatmawaty
NIM 220110201091**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. kedua orang tua saya Ibu Siti Mutmainah dan Bapak Imam Nurokhim;
2. guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi;
3. almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

"Man Jadda Wajada."

(Siapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan berhasil)

"Jangan berhenti sampai Anda bangga dengan diri Anda.¹"



¹ <https://www.tempo.co/gaya-hidup/100-contoh-motto-hidup-untuk-menginspirasi-kehidupan-dengan-penuh-makna-1190393>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Shela Diah Fatmawaty

NIM : 220110201091

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Channel YouTube Denny Caknan Podcast *Monggo Pinarak: Kajian Sociolinguistik*” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juni 2026
Yang menyatakan,

Shela Diah Fatmawaty
NIM 220110201091

SKRIPSI

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM CHANNEL YOUTUBE
DENNY CAKNAN PODCAST *MONGGO PINARAK*:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

oleh

**Shela Diah Fatmawaty
NIM 220110201091**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

RINGKASAN

Campur Kode dan Alih Kode Dalam Channel YouTube Denny Caknan Podcast *Monggo Pinarak*: Kajian Sociolinguistik; Shela Diah Fatmawaty; 220110201091; 2026; 94 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan atau menyisipkan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dan peralihan itu disebabkan oleh adanya faktor tertentu. Wujud campur kode bisa berupa kata, frasa dan klausa. Bentuk campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*mixed code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu dipengaruhi oleh komponen tutur (SPEAKING) (1) *Setting and scene*, (2) *Participants*, (3) *Ends*, (4) *Act sequence*, (5) *Key*, (6) *Instrumentalities*, (7) *Norm of Interaction and Interpretation*, dan (8) *Genre*.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan metode yaitu, (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap SLBC). Teknik yang digunakan adalah teknik catat. Penyediaan data untuk menjawab permasalahan faktor tentang alih kode yaitu dengan metode observasi sedangkan untuk faktor campur kode yaitu dengan metode dokumentasi (media/jurnal dsb). Data disajikan berupa konteks dan tuturan. Pada tahap analisis data digunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian formal dan informal.

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan, pertama pada bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia, bentuk campur kode yang ditemukan berupa Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 13 data yaitu bahasa Jawa. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat

4 data yaitu bahasa Inggris dan berupa frasa terdapat 4 data yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab. Campur kode campuran (*mixed code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 2 data yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Kedua pada bentuk campur kode dalam bahasa Jawa, bentuk campur kode yang ditemukan berupa Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 1 data yaitu bahasa Indonesia. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 10 data yaitu bahasa Inggris, dan berupa frasa terdapat 1 data yaitu bahasa Arab. Campur kode campuran (*mixed code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 2 data yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia yang dilakukan penutur yaitu berupa kebiasaan berbahasa, faktor adaptasi sosial, faktor identitas sosial dan budaya serta faktor ekspresif. Sedangkan Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam bahasa Jawa yang dilakukan penutur yaitu berupa kebiasaan berbahasa, faktor adaptasi sosial, dan faktor ekspresif.

Ketiga, bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode intern. Alih kode intern yang ditemukan terdapat 10 data yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya alih kode intern yang dilakukan penutur yaitu karena lawan tutur atau lawan bicara (*participants*), bentuk ujaran dan isi ujaran (*act sequence*), maksud/tujuan tuturan (*ends*), pesan yang disampaikan (*key*).

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya dalam kemampuan berpikir sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Podcast Channel YouTube Denny Caknan *Monggo Pinarak: Kajian Sociolinguistik*”. Proposal skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Didik Suharijadi, S.S., M.A, selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah membimbing saya dengan sabar, tulus dan ikhlas serta selalu memberikan motivasi dan semangat dalam memberikan ilmu yang bermanfaat dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku penguji 1 dan Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A. selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberi kritik, serta saran pada skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, motivasi dan telah mengajar dengan tulus dan sabar;
7. staff Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
8. kedua orang tua tercinta saya, Ibu Siti Mutmainah dan Bapak Imam Nurokhim yang selalu memberikan dukungan, nasihat, kasih sayang,

pengorbanan, dan doa terus menerus yang tak pernah berhenti untuk menyelesaikan skripsi ini;

9. kakak saya, A. Bagus Nur Sudrajad dan kakak ipar saya Haifa Afta Afifah dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dan semangat;
10. teman-teman seperjuangan, Ananda Nova Dwifani, Vina Rosalina, Nadila Ramadhanti Putri, Karina Miftahul Jannah, Wulan Faradilla W atas bantuan, dukungan, dan kebersamaannya selama masa perkuliahan;
11. teman seangkatan 2022 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
12. pemilik NIM 21020012 sebagai partner spesial saya, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, yang menemani, meluangkan waktunya, mensupport penuh, membantu, dan memberikan semangat untuk terus maju dan berkembang tanpa kenal menyerah dalam segala hal untuk meraih semua impian saya;
13. semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah mendukung hingga terselesaikannya skripsi ini;
14. diri sendiri terimakasih karena telah kuat sampai sejauh ini dan berhasil, sehingga sampai bisa di titik sekarang. Terimakasih untuk semangatnya, kegigihannya dalam menghadapi rintangan dan cobaan yang telah terjadi sebelum, saat, dan sesudah penyusunan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 23 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Sociolinguistik	10
2.2.2 Kedwibahasaan	11
2.2.3 Kontak Bahasa	11
2.2.4 Masyarakat Tutur.....	12
2.2.5 Peristiwa Tutur.....	13
2.2.6 Alih Kode.....	14
2.2.7 Campur Kode.....	15
2.2.8 Wujud Campur Kode	16
2.2.9 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	18
2.2.10 Youtube.....	19
2.2.11 Podcast dalam YouTube	20
2.2.12 Podcast Monggo Pinarak di Channel YouTube Denny Caknan.....	21

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Data dan Sumber Data.....	23
3.1.1 Data.....	23
3.1.2 Sumber Data	24
3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data	24
3.3 Metode dan Teknik Analisis Data.....	25
3.4 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Bentuk Campur Kode Pada Eps 5,7, & 9 dan Faktor Penyebabnya ...	32
4.1.1 Bentuk Campur Kode dalam Bahasa Indonesia dan Faktor Penyebabnya.....	32
A. Campur Kode ke dalam (<i>inner code-mixing</i>)	32
a. Kata	32
B. Campur Kode ke luar (<i>outer code-mixing</i>)	45
a. Kata	45
b. Frasa	48
C. Campur Kode Campuran (<i>mixed code-mixing</i>)	52
a. Kata	52
4.1.2 Bentuk Campur Kode dalam Bahasa Jawa dan Faktor Penyebabnya.....	54
A. Campur kode ke dalam (<i>inner code-mixing</i>)	54
a. Kata	54
B. Campur kode ke luar (<i>outer code-mixing</i>)	55
a. Kata	55
b. Frasa	63
C. Campur kode campuran (<i>mixed code-mixing</i>)	64
a. Kata	64
4.2 Bentuk Alih Kode Pada Eps 5, 7, & 9 dan Faktor Penyebabnya.....	66
4.2.1 Bentuk Alih Kode dan Faktor Penyebabnya	66
A. Alih Kode Intern	66
BAB 5. PENUTUP.....	76
5.1 KESIMPULAN	76
5.2 SARAN	77

DAFTAR PUSTAKA.....	78
---------------------	----



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah pusat interaksi sosial setiap masyarakat, terlepas dari lokasi dan periode waktu (Gaftar & Horesh, 2020). Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa memiliki peran yang cukup penting dalam masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, ide, maksud, dan sebagainya (Ramzan et al., 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda bahasa dengan kita dan bisa jadi perbedaan bahasa tersebut menjadi salah satu kendala dalam proses komunikasi di masyarakat.

Komunikasi dalam suatu masyarakat merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam penyampaian maksud atau tujuan (Muller et al., 2020). Kajian ini berfokus pada cara orang menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda dan bagaimana bahasa berubah tergantung pada konteksnya. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah di mana lebih dari satu bahasa digunakan, orang sering menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini dapat menyebabkan fenomena seperti campur kode dan alih kode, yang merupakan salah satu topik yang dipelajari dalam sosiolinguistik.

Kemajuan teknologi digital juga berdampak pada cara penggunaan bahasa. Teknologi memberikan berbagai manfaat dan dampak bagi masyarakat secara umum, khususnya dalam aspek bahasa (Daud, 2021). Salah satunya melalui berbagai jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube menyediakan wadah bagi pengguna untuk membagikan konten secara visual dan interaktif dengan menggunakan bahasa Indonesia (Irfan et al., 2024). Dalam *platform* YouTube terdapat konten *podcast* yang merupakan konten berformat audiovisual diunggah secara bertahap dalam beberapa episode, dan dapat dinikmati oleh pengguna YouTube melalui fitur *podcast* yang tersedia di *platform* tersebut.

Dalam *podcast*, penggunaan bahasa cenderung lebih fleksibel dan informal, akibatnya fenomena peralihan kode dan pencampuran kode kerap terjadi di kalangan penutur.

Menurut Philips 2017, sebagaimana dikutip dalam Hutabarat dan Peny Meliaty (2020), *podcast* adalah berkas audio digital yang dibuat dan diunggah ke platform online untuk dibagikan kepada orang lain. Sejak kemunculannya, *podcast* telah berkembang pesat, mencakup berbagai kategori seperti berita, pendidikan, hiburan, politik, dan lainnya. *Podcast* memberikan pendengar kesempatan untuk memilih konten sesuai minat mereka. Salah satu ciri khas *podcast* adalah gaya penyajiannya yang santai.

Menurut Rohmadi (2010: 9), berpendapat bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan atau menyisipkan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Campur kode biasanya terjadi pada situasi yang santai atau informal. Dalam situasi formal campur kode biasanya jarang terjadi dikarenakan ada ungkapan kata yang tidak tepat jika digunakan melebihi dari satu bahasa. Menurut Suwito (1983: 68-69), berpendapat bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Ketika seorang penutur bilingual maupun multilingual mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*).

Program *podcast* “*Monggo Pinarak*” merupakan salah satu konten unggulan di kanal YouTube Denny Caknan, yang menampilkan konsep *podcast* santai berbalut budaya Jawa. Dalam setiap episodenya, Denny mengundang berbagai tamu untuk berbincang ringan mengenai kehidupan, musik, dan nilai-nilai sosial dengan gaya khas masyarakat Jawa Timur. Tayangan ini bukan hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya tutur Jawa tetap hidup di tengah perkembangan media digital modern.

Peneliti memilih topik campur kode dan alih kode dalam *podcast* YouTube *Monggo Pinarak* karena relevan mengingat karakteristik *podcast* tersebut yang menggabungkan identitas lokal dengan pengaruh bahasa asing dalam percakapan

sehari-hari. Podcast ini tidak hanya menawarkan konten yang informatif dan menghibur tapi juga menjadi representasi nyata dari praktik bahasa yang hidup dan berkembang di masyarakat modern. Peneliti memilih episode 5, 7, dan 9 khususnya, dipilih karena ketiga episode tersebut menampilkan variasi interaksi bahasa dan representatif terhadap fenomena campur kode dan alih kode serta terdapat perbedaan latar belakang dari narasumber. Episode-episode tersebut memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan perubahan situasi komunikatif serta peran penutur yang berbeda, sehingga memberikan hal yang unik dan mendalam. Selain itu, episode tersebut memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa bisa menjadi alat ekspresi identitas sekaligus strategi komunikasi yang efektif dalam konteks informal podcast, yang membedakannya dari podcast lain yang cenderung menggunakan bahasa baku.

Keunikan podcast *Monggo Pinarak* terletak pada bagaimana campur kode dan alih kode digunakan secara alami dan dinamis, menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan konteks sosial. Hal ini membuka ruang analisis yang sangat penting dalam kajian sosiolinguistik, yaitu pemahaman bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga cermin dari struktur sosial, identitas, serta relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam interaksi sehari-hari. Melalui studi ini, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode dan alih kode dalam situasi komunikasi media digital dan bagaimana fenomena tersebut memberi warna tersendiri pada konten podcast *Monggo Pinarak*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik, namun juga memberikan kontribusi pada pemahaman budaya komunikasi digital masa kini.

Penelitian ini membuka peluang untuk memperluas studi sosiolinguistik, terutama yang fokus pada penggunaan bahasa dalam media digital yang mencerminkan budaya lokal. Penelitian ini penting karena podcast tidak hanya untuk hiburan, mereka juga menjadi tempat di mana orang berbicara secara formal dan informal, menunjukkan bagaimana bahasa membantu membangun identitas dan hubungan dalam komunitas bilingual. Oleh karena itu, menganalisis campur kode dan alih kode ini membantu kita memahami bagaimana orang menggunakan

bahasa di dunia digital dengan cara yang cerdas dan bermanfaat, termasuk penggunaan bahasa daerah mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang campur kode dan alih kode dalam podcast channel YouTube. Penelitian Prasasti, dkk (2024). Nurjanah, dkk (2024). Stepani, dkk (2022). Eliastuti, dkk (2023). Utomo, dkk (2024), menyoroti bagaimana tuturan multi-bahasa mencerminkan dinamika komunikasi modern. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan bahasa yang baku/kaku dan bahasa urban/nasional (inggris-indonesia). Sedangkan peneliti memilih podcast *Monggo Pinarak* eps 5,7, &9 karena di dalam podcast tersebut memiliki host yang berlatar belakang berbeda yaitu Denny Caknan, Firza Valaza, dan Dono Pradana, mereka bertiga dapat membawa suasana humor Jawa sehari-hari yang alami, oleh karena itu topik ini dipilih peneliti karena belum pernah diteliti sebelumnya.

Terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas campur kode dan alih kode dalam video YouTube, penelitian ini berfokus untuk menganalisis yang jelas dan mendalam terkait situasi nyata dalam podcast. Pertama, yaitu menganalisis bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast YouTube Denny Caknan pada eps 5, eps 7, dan eps 9 *Monggo Pinarak*. Bagian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan terstruktur bagaimana proses campur kode dan faktor-faktornya, termasuk contoh-contoh pada tingkat frasa, kalimat, dan kalimat utuh, beserta ciri-ciri khusus mereka. Kedua, menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam podcast *Monggo Pinarak* pada eps 5, eps 7, dan eps 9.

Penelitian ini memiliki daya tarik khusus karena podcast tersebut menjadi contoh representatif bagaimana media digital berkontribusi pada relevansi bahasa seperti bahasa Jawa dalam komunikasi modern. Melalui analisis campur kode dan alih kode dalam podcast tersebut, penelitian ini menyoroti pentingnya bahasa daerah di era digital dan perannya dalam mempertahankan relevansi budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast channel Youtube Denny Caknan *Monggo Pinarak*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam podcast channel Youtube Denny Caknan *Monggo Pinarak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast channel Youtube Denny Caknan *Monggo Pinarak*.,
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam podcast channel Youtube Denny Caknan *Monggo Pinarak*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sociolinguistik, khususnya mengenai campur kode dan alih kode. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian teori tentang campur kode dan alih kode, faktor penyebab dalam media digital seperti podcast. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang mengkaji interaksi bahasa dalam komunikasi modern dan media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu para pembuat konten podcast dan media digital lainnya untuk memahami dinamika penggunaan bahasa, sehingga komunikasi yang dilakukan lebih efektif dan sesuai konteks budaya serta sosial audiens. Pengetahuan tentang campur kode dan alih kode juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan dalam podcast yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi bahasa dan pelaku komunikasi dalam merancang strategi komunikasi yang tepat sesuai audiens.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan akademisi yang berkecimpung dalam bidang linguistik, sosiolinguistik, dan studi bahasa. Skripsi ini juga dapat menjadi bahan kajian dan literatur pendukung dalam perkuliahan, penelitian lanjutan, atau diskusi ilmiah mengenai campur kode dan alih kode dalam konteks media digital dan komunikasi modern. Dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial di era digital.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tahapan dari penelitian untuk memeriksa dan memahami penelitian terdahulu terkait relevansi penggunaan topik, agar tidak terjadi kesamaan dalam pemilihan topik sekaligus menjadi tambahan wawasan bagi peneliti berkaitan tentang konsep dan teori yang akan diteliti. Penelitian mengenai alih kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulis. Beberapa penelitian sebelumnya dapat dijadikan rujukan sebagai pembandingan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prasasti, Hadi, Sa'diyah, Hermawan (2024). Penelitian tersebut menggunakan 2 sumber, yaitu sumber utama dalam riset ini adalah podcast yang berada pada kanal youtube Maudy Ayunda yang berjudul "Anak Muda: Nabung Dulu vs YOLO?!-Maudy Ayunda & Aliyah Natasya", dan sumber sekunder/tambahan berupa buku, artikel, sejenis. Video ini diupload pada tanggal 3 Agustus 2023. Data dianalisis dengan metode analisis isi, mendeskripsikan, dan mengkategorikan berdasarkan jenis dari 1 kode ke kode-kode yang lain (alih-kode) serta dipergunakannya 2 bahasa/lebih (campur-kode) dalam tuturan-tuturan. Hasil Riset ini didapatkan sebanyak 71 macam-macam alih-kode (AK) serta campur-kode (CK) yang ada pada tayangan podcast Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya, dengan uraian 15 alih kode, 18 jenis CK pembentukan kata (CKKt), 14 jenis CK pembentukan frasa (CKF), dan 24 jenis CK pembentukan klausa (CKKl).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Irawan, Budiman, Sutiamah (2024). Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 140 data bentuk alih kode dan bentuk campur kode, yaitu terdapat 16 data bentuk alih kode yang terdiri atas 6 data alih kode ke dalam (Intern) dan 10 data alih kode ke luar (ekstern). Kemudian, bentuk campur kode berjumlah 124 data yang terdiri atas 17 data campur kode ke dalam (Inner Code Mixing), 103 data campur kode ke luar (Outer Code Mixing), serta 4 data campur kode campuran (Mixed Code Mixing). Dengan

demikian, bentuk campur kode ke luar (Outer Code Mixing) lebih banyak muncul dalam tuturan video tersebut. Selain itu, penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada materi teks anekdot di SMA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Stepani, Sari, Dwi (2022). Hasil penelitian menunjukkan hal yang ingin dikaji ialah berapa banyak alih kode dan campur kode yang terdapat dalam konten Youtube Naura Ayu “Sering di Bully Membuat Cinta Laura Menerima Dirinya sendiri I Naw You Tell Mee ! Eps 12.” Melalui analisis tersebut ditemukan bahwa dalam video terdapat dua Bahasa yang digunakan yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Adanya alih kode dan campur kode dalam konten ini disebabkan oleh latar belakang si penutur yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih, suasana bicara, dan tempat bicara. Dari Hasil penelitian ditemukan terdapat 26 tuturan wujud alih kode dan 21 tuturan wujud campur kode.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Eliastuti, Togas, Fianti, Aprilia, Aziz, Amalia (2023). Salah satu yang menarik untuk dibahas adalah tema inspiratif dari podcast Daniel Mananta berjudul Rahasia Positive Vibes Ariel Tatum. Dalam percakapan antara Ariel Tatum, Daniel Mananta dan istrinya, terjadi perubahan bahasa secara sadar, mencampurkan dua bahasa atau lebih menjadi satu bahasa. Masyarakat Indonesia termasuk dalam masyarakat yang menguasai dua bahasa bahkan lebih. Penggunaan lebih dari satu bahasa menyebabkan terjadinya alih bahasa dan percampuran bahasa. Hasil penelitian berupa alih kode internal, alih kode eksternal dan campur kode. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya alih kode dalam tuturan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya, yaitu bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Dinayati, Yovilandis, Purnomo, Prayitno, Duerawee, Sya’adah (2024). Hasil penelitian menunjukkan diperoleh 33 tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier dan Jerome Polin yang terdiri dari 15 alih kode dan 18 campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah alih kode keluar (external code switching) yaitu berupa peralihan kode dari bahasa Inggris yang menjadi penutur (B2) ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi

petutur (B1), dan sebaliknya. Untuk bentuk campur kode yang diperoleh dalam penelitian ini adalah outer code mixing, yaitu bentuk campur kode yang dilakukan oleh penutur yang secara tidak sadar telah menyisipkan bahasa Inggris yang merupakan (B2) ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan (B1) yang sedang digunakan dan inner code mixing, yaitu bentuk campur kode yang diakibatkan penutur secara tidak sadar telah menyisipkan jenis-jenis bahasa daerah yang masih dalam satu negara ketika bertutur.

Persamaanya penelitian saya dan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks media digital, khususnya podcast YouTube yang menampilkan interaksi santai dan bilingual. Kesamaannya adalah pendekatan analisis terhadap bentuk, frekuensi, dan faktor penyebab fenomena bahasa tersebut, serta pengaruh konteks sosial seperti suasana bicara informal yang mendorong peralihan dan pencampuran kode. Penelitian saya maupun studi sebelumnya, seperti yang dilakukan Dewi Agung Prasasti et al. (2024) pada podcast Maudy Ayunda & Aliyah Natasya, menyoroti bagaimana tuturan multi-bahasa mencerminkan dinamika komunikasi modern.

Perbedaannya penelitian saya unik karena berfokus pada podcast "*Monggo Pinarak*" yang dihost oleh Denny Caknan, musisi Jawa terkenal dengan lagu-lagu berbahasa Jawa yang memadukan elemen pop lokal. Firza Valaza, komika tunggal yang dikenal dengan gaya humor santai dan latar belakang pengusaha catering. Dono Pradana pelawak tunggal, aktor, penyiar radio, dan pembuat konten asal Indonesia. Kombinasi ini menghasilkan interaksi yang kaya akan bahasa Jawa-Indonesia dengan sentuhan identitas budaya lokal Jawa, berbeda dari podcast lain seperti Deddy Corbuzier dengan Jerome Polin yang lebih urban dan nasional (fokus Indonesia-Inggris).

Penelitian saya menonjol dengan pemilihan episode spesifik (5, 7, 9) yang menampilkan variasi kode Jawa yang dinamis, mencerminkan relasi kekuasaan sosial dan identitas daerah di era digital, sedangkan studi terdahulu lebih deskriptif pada hitungan data tanpa kedalaman budaya lokal. Denny Caknan, Firza Valaza, dan Dono Pradana membawa keunikan humor Jawa sehari-hari yang alami. Hal ini

membuat penelitian saya berkontribusi lebih dalam pada pelestarian bahasa daerah dalam podcast modern dibandingkan penelitian sebelumnya yang bersifat umum.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan studi yang membahas sosiologi dan linguistik, antara kedua studi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain (Sumarsono, 2014:1). Sociolinguistik ialah kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan keadaan masyarakat di dalamnya. Situasi masyarakat yang sifatnya sosial membuat kajian antara bahasa dan masyarakat menjadi satu hal yang sangat diperlukan. Sociolinguistik juga mempelajari tentang aspek kemasyarakatan bahasa khususnya sebuah perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:2).

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014:5) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah studi yang bersifat kualitatif dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya, misalnya dalam deskripsi pola pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Dalam sudut pandang sociolinguistik, bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan dengan aspek- aspek sosial dalam budaya suatu masyarakat tertentu. Sociolinguistik memberikan perspektif tentang cara bahasa digunakan, manfaatnya, dan perannya dalam komunikasi dan interaksi. Pengaruh sosial terhadap fungsi bahasa, struktur bahasa, dan unsur bahasa menjadi pusat perhatian utama dalam menunjukkan cerminan antara bahasa dan masyarakat. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi manusia. Artinya bahasa sebagai alat bantu dalam mengungkapkan sebuah perasaan manusia melalui kalimat agar dapat dipahami dan diterima oleh lawan bicaranya.

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mendalami tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kedwibahasaan, sociolinguistik mengamati bagaimana individu atau kelompok menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kontak bahasa, terjadi pada saat berbagai bahasa atau lebih dari satu bahasa digunakan saat berinteraksi

dalam satu komunitas, satu tempat dan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini menjadi fokus utama dalam sosiolinguistik.

2.2.2 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme dalam sosiolinguistik merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur (Hartman dan Strok dalam Pranowo, 1996:7). Kedwibahasaan adalah fenomena ketika manusia mampu melakukan komunikasi dalam dua atau lebih bahasa. Teori kedwibahasaan didasarkan pada pemahaman, bahwa manusia mempunyai kemampuan alamiah untuk memperoleh dan menggunakan bahasa lebih dari satu dalam kehidupannya. Ada dua jenis kedwibahasaan yaitu kedwibahasaan sekuensial dan kedwibahasaan simultan. Kedwibahasaan sekuensial adalah dimana seseorang mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama, sedangkan kedwibahasaan simultan adalah dimana seseorang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang memfasilitasi perkembangan dua bahasa secara bersamaan.

Salah satu dasar teoritis utama kedwibahasaan ialah konsep transfer bahasa yang mengacu pada penggunaan unsur bahasa dari satu bahasa dalam memahami bahasa lainnya. Hal ini akan berdampak baik positif atau negatif bergantung pada konteks dan sejauh mana fenomena kedwibahasaan dipelajari dengan baik. Konsep dalam kecakapan kedwibahasaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu guna untuk mengontrol kedua bahasa mereka sesuai dengan situasi komunikasi tertentu. Secara keseluruhan, studi kedwibahasaan adalah sebuah penelitian yang penting dalam linguistik karena memberikan wawasan tentang bagaimana otak manusia dapat mengelola dan beradaptasi dengan lebih dari satu bahasa.

2.2.3 Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah fenomena penggunaan bahasa dilakukan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang bersamaan (Thomason dan Kaufman, 2001:1). Kontak bahasa tidak mengharuskan penutur untuk bicara dengan fasih

sebagai dwibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur menggunakan dua bahasa yang beda bisa dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Adapun faktor yang menyebabkan kontak bahasa terjadi yaitu adanya dua kelompok yang bertemu saat melakukan pindah ke daerah yang tidak berpenghuni, adanya satu kelompok yang berpindah ke wilayah kelompok lain, adanya praktek pertukaran buruh secara paksa, adanya suatu hubungan budaya yang dekat antara sesama tetangga lama, dan adanya pendidikan atau kontak belajar (Thomason dan Kaufman, 2001:17-21).

2.2.4 Masyarakat Tutur

Suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoair yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Fishman, (dalam Chaer & Agustina, 2010:36), bahwa masyarakat tutur ialah anggota masyarakatnya mengenal minimal satu ragam bahasa disertai norma-norma yang beriringan dan menjaga ragam bahasa yang digunakan di wilayah masyarakat tutur yang bersangkutan. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur. Begitu juga masyarakat tutur dalam sebagainya. Sebaliknya, masyarakat tutur itu mungkin meliputi pemakaian bahasa dalam satu negara atau beberapa negara, apabila masyarakat di dalam negara atau negara-negara itu mempunyai perasaan bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama.

2.2.5 Peristiwa Tutur

Chaer dan Leonie Agustina (1995) mengemukakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut sebagai sebuah peristiwa tutur? Secara sociolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas. Dalam setiap proses komunikasi yang terjadi di masyarakat, akan saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi selalu terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:47) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang dipaparkan sebagai berikut.

S = *Setting and scene*, Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

- P** = *Participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam petuturan, seperti pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- E** = *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan petuturan, sehingga dapat memahami lebih dalam terkait makna dalam suatu ujaran dan konteks sosial dimana ujaran tersebut terjadi.
- A** = *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang diujarkan dengan topik pembicaraan.
- K** = *Key*, berhubungan dengan nada, gaya, atau sikap emosional dalam menyampaikan pesan, seperti serius, santai, ramah, atau mengejek. Unsur ini juga dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, atau bahasa isyarat.
- I** = *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- N** = *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- G** = *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.2.6 Alih Kode

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014:141-142) bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Biasanya, alih kode terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut: 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan 5) perubahan topik pembicaraan.

Menurut Suwito (1983: 68-69) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Ketika seorang penutur bilingual maupun multilingual mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa

peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Menurut Nababan (1993:31) bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa pada saat seseorang beralih dari satu ragam ke ragam lainnya.

Berdasarkan ke-3 definisi tentang alih kode tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dan peralihan itu disebabkan oleh adanya faktor tertentu. Faktor tertentu itu menurut Hymes disebut dengan komponen tutur.

Suwito dalam (Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan adanya dua macam alih kode sebagai berikut.

- a. Alih kode Intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.
- b. Alih kode Ekstern adalah alih kode yang terjadi antara salah satu bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dengan bahasa asing.

2.2.7 Campur Kode

Nababan (1984:32), campur kode merupakan pencampuran dua bahasa atau lebih oleh seseorang tanpa ada tujuan khusus dalam situasi bahasa yang santai dan dilakukan secara santai. Dalam masyarakat Indonesia campur kode sering ditemukan pada masyarakat yang menggunakan tuturan bahasa Indonesia dicampurkan dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Rohmadi (2010: 9), campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan atau menyisipkan unsur bahasa satu ke bahasa lain.

Campur kode biasanya terjadi pada situasi yang santai atau informal. Dalam situasi formal campur kode biasanya jarang terjadi dikarenakan ada ungkapan kata yang tidak tepat jika digunakan melebihi dari satu bahasa. Suwandi (2008:88) mengungkapkan tiga ciri-ciri campur kode, yakni; 1) penggunaan dua bahasa atau lebih dalam situasi informal atau santai; 2) tidak adanya sesuatu yang menuntut terjadinya campur kode dalam suatu tuturan atau dalam situasi berbahasa; dan 3) campur kode bisa berupa pada pemakaian kata, idiom, klausa, sapaan dan lain sebagainya.

2.2.8 Wujud Campur Kode

Wujud campur kode dibedakan dari beberapa unsur-unsurnya. Chaer dan Agustina (2004: 114) berpendapat bahwa bentuk campur kode bisa berupa kata, frasa dan klausa. Pada penelitian ini, pembahasan mengenai campur kode mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina (2004: 114) yang menjelaskan campur kode hanya dibagi menjadi tiga yakni campur kode berwujud kata, frasa dan klausa sebagai berikut.

a. Campur Kode Berwujud Kata

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil dan bebas dari sebuah kalimat (Kushartanti, 2005:151). Maksud dari kata terkecil yakni tidak bisa dibagi lagi menjadi sesuatu yang lebih kecil tanpa merusak makna dan makna bebas yang artinya kata itu bisa berdiri sendiri dalam tataran suatu kalimat. Kata dalam KBBI adalah suatu bahasa yang dapat berdiri sendiri. Maknanya kata merupakan satuan morfem terkecil dan bebas. Dalam peristiwa campur kode, campur kode berwujud kata paling banyak ditemukan di setiap penelitian. Campur kode berwujud kata dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk dan kata ulang. Campur kode berwujud kata terjadi jika penutur yang dwibahasawan menyisipkan kata dari bahasa yang berbeda ke dalam tuturannya.

b. Campur Kode Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138). Menurut Kentjono (1982:57) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, tidak berciri klausa dan umumnya sebagai pembentuk klausa. Chaer (2012:222) menyatakan frasa adalah satuan gramatik yang di dalamnya terdapat dua kata atau lebih dan bersifat nonpredikatif. Maksudnya nonpredikatif adalah tidak ada hubungannya dengan predikat, baik berupa subjek-predikat atau predikat-objek. Chaer (2018:225) membagi frasa menjadi empat kategori, yakni; 1) frasa eksosentrik, 2) frasa endosentrik, 3) frasa koordinatif dan 4) frasa opositif. Campur kode berwujud frasa terjadi ketika penutur yang dwibahasawan menyisipkan unsur-unsur frasa dari bahasa lain ke dalam tuturannya.

c. Campur Kode Berwujud Klausa

Klausa merupakan kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat serta termasuk sebagai kalimat, yakni kalimat sederhana. Menurut Kentjono (1982:58) klausa ialah satuan gramatik yang terdiri dari kata, frasa, dan mempunyai satu predikat. Sekurang-kurangnya klausa harus terdiri dari unsur S dan P; P dan O, atau P dan K.

Jenis klausa dibedakan berdasarkan struktur dan kategori segmental predikatnya. Klausa berdasarkan strukturnya terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Klausa berdasarkan kategori segmental terdiri dari klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial dan klausa preposisional (Chaer, 2018:235-236). Campur kode berwujud klausa terjadi ketika dwibahasawan menyisipkan unsur-unsur klausa dari bahasa yang berbeda kedalam tuturannya, seperti bahasa asing (bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Suwito (1983), jenis-jenis campur kode dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing), campur kode ke luar (outer code-mixing), dan campur kode campuran (mixed code-mixing).

a. Campur kode ke dalam terjadi apabila unsur-unsur bahasa yang dicampurkan berasal dari bahasa daerah atau variasi bahasa yang masih termasuk dalam sistem bahasa nasional. Unsur yang disisipkan dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk ini paling dominan ditemukan dalam komunikasi digital, khususnya di media sosial, karena sifatnya yang fleksibel dan ekspresif.

b. Campur kode ke luar terjadi apabila unsur-unsur bahasa yang dicampurkan berasal dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Mandarin, atau bahasa lain di luar sistem bahasa nasional.

c. Campur kode campuran (Mixed Code-Mixing): terjadi ketika penutur mencampurkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan dalam satu kalimat atau tuturan. Umumnya berbentuk percampuran kata dan struktur dari dua bahasa secara simultan.

2.2.9 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983), terjadinya campur kode disebabkan oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut.

a. Kebiasaan Berbahasa

Kebiasaan berbahasa merupakan faktor yang paling sering menyebabkan terjadinya campur kode. Penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari cenderung mencampurkan kedua bahasa itu secara alami tanpa disadari. Misalnya, seseorang yang di rumah menggunakan bahasa Jawa dengan keluarganya, tetapi di sekolah atau tempat kerja menggunakan bahasa Indonesia, lama-kelamaan akan menggabungkan kedua bahasa tersebut dalam percakapan. Campur kode menjadi bagian dari kebiasaannya berkomunikasi, bukan karena niat tertentu, tetapi karena dua sistem bahasa itu sudah sama-sama melekat dalam pikirannya.

b. Faktor Adaptasi Sosial

Faktor ini muncul ketika penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Tujuannya bukan sekadar untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menciptakan kedekatan sosial, keakraban, dan kenyamanan dalam berbicara. Misalnya, seseorang yang berbicara dengan teman sebaya mungkin akan lebih sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris seperti, “Kamu tau, kan? Ini tuh vibesnya beda banget loh.” Dalam hal ini, campur kode digunakan untuk menunjukkan kesamaan gaya bicara dengan lawan tutur.

c. Faktor Identitas Sosial dan Budaya

Campur kode juga sering muncul karena penutur ingin menunjukkan identitas sosial, status pendidikan, atau latar belakang budayanya. Dalam situasi ini, campur kode digunakan sebagai cara untuk menampilkan citra diri tertentu di hadapan orang lain. Dalam konteks masyarakat Jawa, penggunaan campur kode sering menjadi sarana untuk menunjukkan identitas sosial, kepribadian, dan asal daerah penutur. Seorang penutur bahasa Jawa bisa dengan sengaja menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan kebanggaan terhadap identitasnya sebagai orang Jawa. Selain sebagai bentuk kebanggaan

daerah, campur kode juga dapat berfungsi untuk menandakan tingkat kesopanan dan status sosial. Dalam budaya Jawa, pilihan kata sangat dipengaruhi oleh sistem unggah-ungguh atau tingkat tutur.

d. Faktor Ekspresif

Pencampuran bahasa digunakan untuk memperkuat efek emosional dalam komunikasi, seperti mengekspresikan kekesalan, keakraban, atau humor secara lebih natural dan ekspresif dalam bahasa yang lebih dekat secara emosional. Campur kode dalam hal ini digunakan sebagai cara untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan agar terdengar lebih kuat atau ekspresif.

Penutur sering kali memilih bahasa lain untuk mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan dalam bahasa pertama. Bahasa asing bisa memberi nuansa tertentu misalnya, lebih emosional, lebih halus, atau justru lebih tegas. Dengan demikian, campur kode menjadi alat ekspresif yang memperkaya gaya berbicara seseorang. Dalam konteks ini, faktor intern berhubungan erat dengan emosi dan estetika dalam berbahasa.

2.2.10 Youtube

YouTube adalah salah satu layanan yang dibuat oleh Google dengan fasilitas mengunggah video yang bisa diakses oleh pengguna lainnya dari seluruh dunia secara gratis. YouTube merupakan situs video yang menampilkan berbagai informasi berupa gambar yang bergerak. Situs tersebut disediakan untuk mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung.

YouTube adalah platform berbagai video secara daring yang didirikan pada tahun 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Platform ini dimanfaatkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berinteraksi dengan berbagai jenis video yang mencakup berbagai topik, mulai dari hiburan hingga pendidikan. Teori yang mendasari kesuksesan YouTube terletak pada konsep partisipasi aktif pengguna dalam pembuatan dan konsumsi konten. YouTube memfasilitasi sarana bagi individu atau kelompok untuk menjadi pembuat konten yang dapat menghasilkan pendapatan melalui iklan dan kemitraan.

Selain itu, YouTube juga mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi digital dan kekuatan jaringan. Platform ini memungkinkan pembuat konten untuk mencapai audiens global, menghasilkan pendapatan dari iklan, dan memanfaatkan efek jaringan di mana semakin banyak pengguna dan pemirsa yang bergabung, semakin kuat posisi YouTube dalam industri. Terlebih lagi, algoritma YouTube yang cerdas mempersonalisasi pengalaman pengguna dengan merekomendasikan video berdasarkan perilaku dan preferensi mereka, yang secara efektif mempertahankan pengguna lebih lama di platform. Secara keseluruhan, YouTube tidak hanya menciptakan peluang ekonomi untuk individu dan bisnis, tetapi juga menjadi fenomena budaya dan media yang memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi, hiburan, dan gagasan di seluruh dunia.

2.2.11 Podcast dalam YouTube

Podcast YouTube merupakan perpaduan antara podcasting, yang berfokus pada audio, dan YouTube, yang merupakan platform berbagi video daring. Konsep ini didasarkan pada pemahaman akan preferensi pengguna yang beragam dalam mengonsumsi konten. Teori pada podcast YouTube adalah bahwa pengguna modern ingin memiliki fleksibilitas dalam cara mereka mendengarkan serta menonton konten. Podcasting sebagai format audio, memungkinkan audiens untuk mendengarkan secara aktif sambil melakukan kegiatan lain seperti berkendara atau berolahraga. Sementara itu, YouTube sebagai platform video memberikan visualisasi tambahan yang dapat memperkaya pengalaman konten. Dengan menggabungkan keduanya, pembuat konten dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memenuhi kebutuhan mereka untuk beragam cara mengonsumsi konten.

Podcast YouTube mempunyai peran penting sebagai media untuk menyampaikan pengalaman pribadi, menceritakan cerita inspiratif, dan memberikan pendidikan yang bermakna. Dalam konteks ini, teori dasarnya adalah bahwa kombinasi audio dan visual dalam format video memungkinkan pembuat konten untuk secara lebih mendalam mengkomunikasikan emosi, nuansa, dan detail pengalaman mereka. Pengguna dapat melihat dan mendengarkan narasi yang kuat, melihat tempat atau situasi yang disebutkan, dan merasa lebih terhubung secara

emosional. Selain itu, sebagai media edukatif, podcast YouTube memanfaatkan visualisasi, grafik, dan animasi untuk menjelaskan konsep yang kompleks dengan lebih baik, menjadikannya alat yang efektif untuk pembelajaran online, tutorial, dan penyampaian pengetahuan. Dengan demikian, podcast YouTube menyediakan wadah yang kuat dan bervariasi untuk menginspirasi, mengedukasi, dan berbagi pengalaman yang berharga dengan audiens global.

2.2.12 Podcast Monggo Pinarak di Channel YouTube Denny Caknan

Monggo Pinarak merupakan salah satu podcast yang ada dalam channel YouTube Denny Caknan dengan 6,82 juta subscriber. Berikut adalah link channel YouTube Denny Caknan https://youtu.be/2Fpq5RZqv_w?si=HAdJeMVB8ezyO9dl. Podcast Monggo Pinarak setiap videonya rata-rata ditonton 800 ribu kali oleh penggemarnya. Podcast ini memiliki host yaitu Denny Caknan, Firza Valaza dan Dono Pradana. Denny Caknan merupakan host, musisi, penyanyi, pencipta lagu dan produksi film yang lahir di Ngawi. Denny Caknan seorang laki-laki lulusan Universitas Soerjo Ngawi. Ia mulai dikenal berkat lagu "Kartonyono Medot Janji" yang merupakan lagunya yang meledak di pasaran pada tahun 2019. Ia mengungkapkan gaya musik yang membawakannya dipengaruhi oleh Didi Kempot, dengan nuansa pop dan pengaruh kendang dalam instrumennya. Selain bernyanyi dan menciptakan lagu, Denny juga pernah terlibat dalam produksi film seri berbahasa Jawa Balada Kampung Riwil yang ditayangkan secara rutin di kanal YouTube. Firza merupakan stand up comedy atau pelawak, dan aktor. Firza merupakan salah satu komika jebolan komunitas Stand Up Indo Surabaya sejak 2013 dan telah ikut beberapa acara melawak tunggal, baik di Surabaya hingga seputaran Jawa Timur. Acara yang pernah ia ikuti adalah *Little I Can* yang merupakan tur dari Arif Alfiansyah sebagai pembuka pada tahun 2013, hingga mengikuti audisi Street Comedy Indonesia musim kelima pada tahun 2015, serta ikut mengisi acara melawak tunggal tahunan Jawa Timur bertajuk SUCROS. Tahun 2016, Firza menjadi finalis *Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV* musim keenam dan merupakan kontestan pertama yang berhak lolos ke babak *show* di Balai

Sarbini, Jakarta. Dono, adalah pelawak tunggal (komika), aktor, penyiar radio, dan podcaster asal Indonesia yang bernaung di bawah Majelis Lucu Indonesia. Terkenal dengan konten berbahasa Jawa "Bondo Wani", ia merupakan finalis SUCA 1 2015 dan dikenal perannya di seri *Yowis Ben* serta film *Lara Ati*.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan langkah yang tersusun dari prosedur untuk menyelesaikan tujuan tertentu. Penelitian merupakan suatu kegiatan mengumpulkan, menganalisis sebuah data yang dilakukan secara terstruktur dalam memecahkan masalah. Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang output data dihasilkan berupa deskriptif yang berisi kata-kata maupun lisan dari orang-orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian berupa perilakunya yang dapat diamati (Bog dan Taylor dalam Moleong, 2007:3).

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data merupakan fenomena kebahasaan secara khusus yang mengandung dan berhubungan langsung dengan rumusan masalah penelitian (Sudaryanto 2015:6). Pada penelitian saya, data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan pertama tentang bentuk campur kode beserta faktor penyebabnya yaitu berupa tuturan lisan atau percakapan yang mengandung peristiwa campur kode yang dicocokkan dengan kamus dan analisis faktornya menggunakan teori Suwito (1983). Kemudian permasalahan kedua tentang bentuk alih kode beserta faktor penyebabnya yaitu berupa tuturan lisan atau percakapan yang mengandung peristiwa alih kode dan analisis faktornya dengan komponen tutur menggunakan teori Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:47). Data yang dikumpulkan berupa tuturan lisan yang diperoleh dari percakapan dalam konten podcast *Monggo Pinarak* di channel YouTube Denny Caknan pada episode 5, episode 7, dan episode 9.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari konten podcast *Monggo Pinarak* di channel YouTube Denny Caknan berupa tuturan lisan. Penelitian ini dilakukan pada tiga video podcast *Monggo Pinarak* yaitu berjudul “Eps 5- Furry Setya Legenda Sinetron Jawa” yang diunggah pada tanggal 18 Juli 2025 (<https://youtu.be/Yyt6CD6eXPM?si=PxQ-MxXh3R5y6LBp>), "Eps 7- Pak Pur Polisi Baik Sekali" yang diunggah pada tanggal 11 Agustus 2025 (https://youtu.be/2Fpq5RZqv_w?si=HAdJeMVB8ezyO9dl), “Eps 9- Eropa Itu Di Alun-alun Magetan” yang di unggah pada tanggal 20 September 2025 (<https://youtu.be/q0VPqMjVf8M?si=fHHZIZPOf3gm92kC>).

3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara atau langkah yang dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melakukan metode. Dalam pandangan Moleong (2007:88), metode dan penyediaan data adalah objek bahasa (objek ilmiah) yang diteliti dalam sifat yang lebih objektif. Dalam penyajian data harus ada data yang layak dari segi jenis dan jumlahnya. Tahap penyediaan data ada dua macam yaitu metode simak dan metode cakap.

Metode simak merupakan metode yang dilakukan dalam pengumpulan data melewati proses menyimak atau mengamati terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode simak mempunyai persamaan dengan metode observasi. Metode simak diwujudkan dalam bentuk teknik pengumpulan data antara lain menyadap, menyimak, merekam, dan mencatat. Dari jenis tahapan penggunaannya, teknik dalam metode simak dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar merupakan teknik yang harus dilakukan dahulu oleh peneliti sebelum menggunakan teknik selanjutnya, yang kemudian disebut teknik lanjutan. Metode yang digunakan yaitu Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan pertama adalah metode simak. Metode simak dipilih peneliti karena lebih sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dengan cara

menyimak terhadap tuturan pada Podcast tersebut. Proses penyimak dilakukan guna menyimak bagaimana pemilihan bahasa yang terjadi. Proses tersebut sama dengan proses pengamatan suatu objek (penelitian sosial). Metode simak yang dilakukan dibentuk dalam penyadapan, karena peneliti mendapatkan data penelitian dengan cara menyadap pemilihan bahasa yang digunakan penutur. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap kemudian teknik lanjutannya adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan karena peneliti hanya melakukan proses simak. Meskipun peneliti tidak terlibat secara langsung, tetapi peneliti harus mendengarkan dan memperhatikan apa yang dituturkan oleh pembicara untuk menemukan data yang dibutuhkan. Setelah melakukan teknik sadap dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik yang akan digunakan selanjutnya adalah teknik catat. Penyediaan data untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai faktor campur kode dan alih kode yaitu dengan metode observasi.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data ialah tahapan peneliti dalam menangani langsung masalah yang terdapat pada data. Penanganan tersebut tampak dengan adanya tindakan mengamati dilanjutkan dengan membedah dan menguraikan masalah yang berhubungan dengan cara-cara tertentu. Metode analisis data dibedakan menjadi dua yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan ialah metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu menggunakan alat penentu di luar bahasa yang masih berhubungan. Metode padan dibagi menjadi lima berdasarkan alat penentunya. Pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa (referen bahasa). Kedua, alat penentunya organ wicara atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa. Ketiga, alat penentunya bahasa lain. Keempat, alat penentunya bahasa tulis. Kelima, alat penentunya lawan bicara atau mitra wicara. Metode padan memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode padan berteknik dasar teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), sedangkan teknik lanjutannya teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), Hubung Banding Membedakan (HBB), dan Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP).

Peneliti menggunakan metode jenis padan dalam penelitian yang dilakukan. Metode padan ada dua yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual merupakan metode dalam menganalisis data dengan menggunakan cara saling menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa atau beberapa bahasa yang beda. Dalam penelitian ini diterapkan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemilihan bahasa seperti campur kode dan alih kode. Metode padan ekstralingual merupakan metode dalam menganalisis unsur yang sifatnya di luar bahasa yang menyangkut konteks tuturan. Kontek tuturan pada penelitian ini berkaitan dengan konten podcast *Monggo Pinarak* di channel YouTube Denny Caknan.

Metode padan juga memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini, teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), kemudian teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) dengan tujuan untuk mencari persamaan hal pokok dari penyamaan (HBS) dan pembedaan (HBB). Teknik hubung banding menyamakan dan membedakan merupakan data yang termasuk dalam campur kode dan alih kode yang telah dianalisis.

Analisis yang dilakukan peneliti untuk menjawab permasalahan tentang campur kode dengan beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung campur kode dari video podcast tersebut. Kedua, data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode menurut Chaer dan Agustina (2004), yaitu penyisipan kata, frasa, klausa dan Menurut Suwito (1983), yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing), campur kode ke luar (outer code-mixing), dan campur kode campuran (mixed code-mixing). Ketiga, peneliti melakukan analisis konteks, yaitu menafsirkan situasi tutur, penutur, lawan tutur, dan tujuan komunikasi untuk menemukan faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan teori sociolinguistik dari Suwito (1983). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pola campur kode yang dominan serta makna sosial yang muncul dari penggunaan

bahasa tersebut. Melalui langkah-langkah analisis ini, fenomena campur kode dalam podcast dapat dijelaskan secara runtut dan ilmiah sesuai tujuan penelitian.

Peneliti melakukan analisis konteks dengan mempertimbangkan situasi tutur dalam podcast, penutur dan lawan tutur yang berasal dari latar budaya Jawa, serta tujuan komunikasi yang bersifat santai dan informatif. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa campur kode terjadi karena kedekatan sosial antartokoh, kebiasaan bertutur menggunakan dua bahasa, serta kebutuhan penutur untuk menyesuaikan makna dan ekspresi dalam percakapan. Tahap akhir analisis menunjukkan bahwa pola campur kode yang dominan adalah penyisipan kata-kata bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jawa, penyisipan kata-kata bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Jawa yang mencerminkan fleksibilitas berbahasa sekaligus memperkuat identitas kedaerahan para penutur dalam konteks komunikasi informal.

Kedua, analisis yang dilakukan peneliti untuk menjawab permasalahan tentang alih kode dengan beberapa tahap. Menurut Miles & Huberman (1992:16-19) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

Pada tahap reduksi data tersebut, peneliti memilih dan memilah-milah hasil tuturan lisan dari podcast YouTube yang sudah dikumpulkan. Fokusnya adalah cari

bagian-bagian obrolan percakapan atau kata yang mengandung alih kodenya. Peneliti juga mengelompokkan transkrip berdasarkan konteks, jenis bahasa, dan situasi supaya analisisnya jadi lebih mudah. Pertama, data untuk menentukan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Kemudian hasil tuturan lisan data tersebut kata-katanya dihubungkan dengan kamus, data yang berupa tuturan Bahasa Indonesia dengan kamus Bahasa Indonesia, apabila kata-katanya sesuai dengan kamus Bahasa Indonesia berarti tuturan tersebut merupakan kode Bahasa Indonesia. Data yang berupa tuturan Bahasa Jawa dihubungkan dengan kamus Bahasa Jawa, apabila kata-katanya sesuai dengan kamus Bahasa Jawa berarti tuturan tersebut merupakan kode Bahasa Jawa. Data yang berupa tuturan Bahasa Inggris dihubungkan dengan kamus Bahasa Inggris, apabila kata-katanya sesuai dengan kamus Bahasa Inggris berarti tuturan tersebut merupakan kode Bahasa Inggris. Selanjutnya untuk menjawab permasalahan faktor penyebab terjadinya alih kode data komponen tutur diklasifikasikan berdasarkan kesamaan konfigurasi (susunan) komponen tutur.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Di bagian penyajian data, data yang telah diklasifikasikan dalam tahap reduksi data disajikan dalam bentuk data tuturan dengan menggunakan transkripsi ortografis. Data komponen tutur disajikan dalam bentuk paparan konfigurasi komponen tutur. Melalui sajian data seperti tersebut, analisis data dapat lebih mudah untuk dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

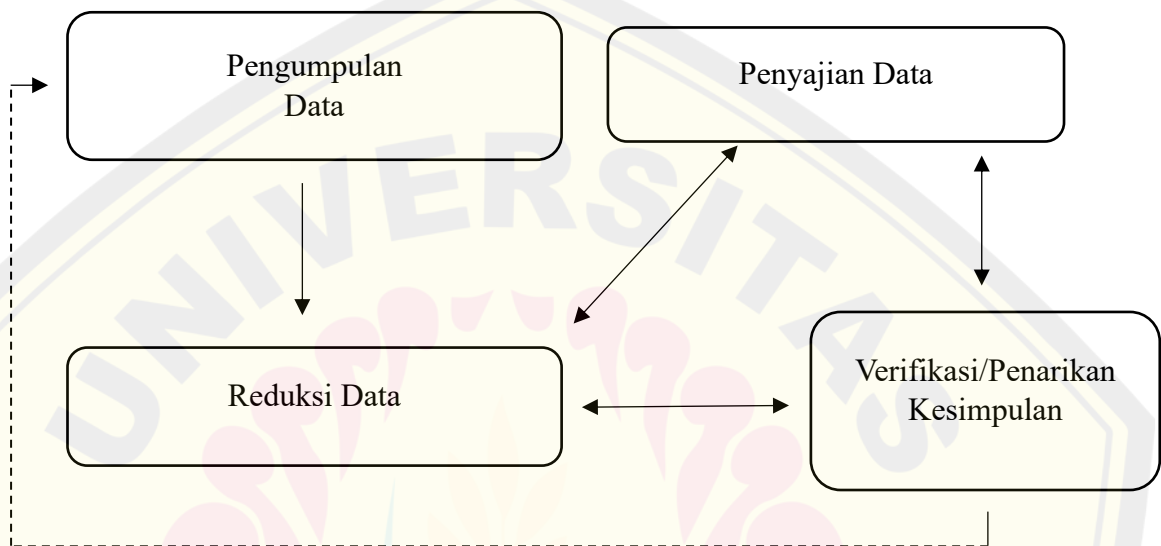
Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peng analisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran

di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah melalui tahap reduksi data dan penyajian data, kesimpulan yang dapat di tarik yaitu, dari ke 2 permasalahan tersebut yang ada dalam penelitian. Langkah pertama peneliti untuk menyelesaikan masalah tentang bentuk-bentuk alih kode, pada data 1 ialah dengan menghubungkan data tuturan dengan kamus, data tuturan bahasa Indonesia dihubungkan dengan kamus bahasa Indonesia, kemudian data tuturan bahasa Jawa dihubungkan dengan kamus bahasa Jawa, dan data tuturan bahasa Inggris dihubungkan dengan kamus bahasa Inggris. Setelah dihubungkan data tuturan tersebut dengan masing-masing kamus, hasilnya menunjukkan bahwa data tuturan Bahasa Indonesia ternyata sebagian besar tuturan yang digunakan dalam percakapan tersebut setelah dihubungkan dengan kamus Bahasa Indonesia, hasilnya cocok kata-katanya dengan kamus Bahasa Indonesia, yaitu seperti kata uang dan dapat dikatakan bahwa data tuturan pada A1,A2,A3 merupakan kode Bahasa Indonesia. Kemudian data tuturan Bahasa Jawa ternyata sebagian besar tuturan yang digunakan dalam percakapan tersebut setelah dihubungkan dengan kamus Bahasa Jawa, hasilnya cocok kata-katanya dengan kamus Bahasa Jawa, yaitu seperti kata duit dan dapat dikatakan bahwa data tuturan pada A4,A5,A6 merupakan kode Bahasa Jawa. Kemudian data tuturan Bahasa Inggris ternyata sebagian besar tuturan yang digunakan dalam percakapan tersebut setelah dihubungkan dengan kamus Bahasa Inggris, hasilnya cocok kata-katanya dengan kamus Bahasa Inggris, yaitu seperti kata money dan dapat dikatakan bahwa data tuturan pada C1,C2,C3 merupakan kode Bahasa Inggris.

Langkah kedua yang peneliti lakukan yaitu, ternyata komponen tutur yang menjadi konteks tuturan pada A1-A3 itu ada perbedaannya dengan komponen tutur yang menjadi konteks tuturan pada A4-A6. Komponen tutur yang beda adalah pada

A1-A3 yaitu pada participant, act sequence, dan ends. kemudian pada A4-A6 yaitu pada participant, key, dan ends. Setelah ada pergantian kode dari A1-A3 ke A4-A6 dan pergantian kode tersebut disertai dengan pergantian komponen tutur maka, data 1 merupakan data peristiwa alih kode.



3.4 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data adalah tahap yang dilakukan peneliti guna menampilkan wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari analisisnya (Sudaryanto, 2015:7). Metode ini sebagai tahap terakhir dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti dapat menjelaskan dan memberikan gambaran yang lebih akurat kepada pembaca sesuai dengan manfaat penelitian terhadap pembaca. Pada tahap penyajian data terbagi menjadi dua yaitu metode formal dan informal. Metode formal dilakukan dengan cara menyajikan hasil analisis data berupa lambang dan simbol, sedangkan metode informal dilakukan dengan cara menyajikan hasil analisis data berupa perumusan dengan kata-kata terminologi sosiolinguistik. Peneliti menggunakan metode informal dalam penelitian ini karena tidak disajikan data dalam bentuk lambang dan simbol.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hasilnya berdasarkan rumusan masalah yaitu meliputi:1) bentuk campur kode dan faktor penyebabnya dalam podcast *Monggo Pinarak* channel YouTube Denny Caknan pada episode 5,7, dan 9 serta 2) bentuk alih kode dan faktor penyebabnya dalam podcast *Monggo Pinarak* channel YouTube Denny Caknan pada episode 5,7, dan 9.

Pada podcast tersebut terjadi beberapa penggunaan bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Penggunaan lebih dari satu bahasa tersebut diklasifikasikan berdasarkan wujud campur kode dan alih kode. Pada bagian ini, data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan penggunaannya. Berikut hasil penjabaran dari wujud campur kode dan alih kode dalam podcast *Monggo Pinarak* di channel YouTube Denny Caknan tepatnya pada video yang berjudul “Eps 5- Furry Setya Legenda Sinetron Jawa” yang diunggah pada tanggal 18 Juli 2025 (<https://youtu.be/Yyt6CD6eXPM?si=PxQ-MxXh3R5y6LBp>), "Eps 7- Pak Pur Polisi Baik Sekali" yang diunggah pada tanggal 11 Agustus 2025 (https://youtu.be/2Fpq5RZqv_w?si=HAdJeMVB8ezyO9dl), “Eps 9- Eropa Itu Di Alun-alun Magetan” yang di unggah pada tanggal 20 September 2025 (<https://youtu.be/q0VPqMjVf8M?si=fHHZIZPOf3gm92kC>).

4.1 Bentuk Campur Kode Pada Eps 5,7, & 9 dan Faktor Penyebabnya

Campur kode adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang menggunakan dua Bahasa atau lebih di dalam komunikasinya. Berikut ini data campur kode yang telah di peroleh oleh peneliti.

4.1.1 Bentuk Campur Kode dalam Bahasa Indonesia dan Faktor Penyebabnya

A. Campur Kode ke dalam (*inner code-mixing*)

a. Kata

Data (1)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan kode CK1/5 pada menit ke: 02.47-03.07.

Konteks: Firza dan denny bercerita tentang mengapa dono tidak bisa ikut podcast. tetapi firza bingung dengan kebiasaan unik dono pada saat menjalankan suatu bisnis usaha tertentu.

Tuturan:

- Denny Caknan : "Maksute dee wa aku 'mas den aku lagi laris laris e iki sepurane yo ta syuting sek'."
- Firza Valaza : "Iyo dibalesi manajermu " iyo denny udah laris dari 4 tahun lalu."
- Denny Caknan : "Koiso dee ngomong laris neng ngarepe wong laris."
- Firza Valaza : "Emang dono ngunu kui loh."
- Denny Caknan : "Menurutmu dee emang ngunu kui?."
- Firza Valaza : "Dono itu berbudi pekerti **elek**."
- Denny Caknan : "We koncoku toh cok, we konco wes pirang taun karo dee."
- Firza Valaza : "Tapi dee mesti ngene, bangun sesuatu ditinggal, ngko nek wes gede ditinggal, nek sepi malah konsisten dee heran aku. Podcast e dee yo sepi konsisten."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Firza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Firza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada akhir kalimat, yaitu kata **elek** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **elek** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti 'jelek, buruk, tidak baik, atau kurang rupawan. Campur kode yang terjadi di atas

termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *elek* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin mengekspresikan kekesalaannya. Bahwa Firza sedang merasa kesal kepada Dono karena dia selalu jika sudah membuat sesuatu hal bahkan yang unik sekali pun sering ditinggal dan tidak diteruskan atau dikembangkan. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (2)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan kode CK2/5 pada menit ke: 35.12-35.35.

Konteks: Furry menceritakan kehidupannya sebelum menjadi aktor dalam sinetron.

Tuturan:

Furry Prasetya : "Suatu ketika aku pernah waktu tidak punya *duit* aku cuma *mangan* remahan roti, kalau aku punya uang aku *tuku* roti kering tak wadah toples itu kan ada remahane ternyata pas aku *luwe* itu kok sisa tak makan akhirnya, *ngombe* gaada sekedar air putih aja tidak bisa beli aku akhirnya minum air kran aku."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan Bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada awal kalimat, yaitu kata *duit & mangan* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *duit* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti **uang**. Kata *mangan* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti **makan**. Selain itu terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata *tuku & luwe* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *tuku* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti **beli**. Kata *luwe* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti **lapar**. Selain itu terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada akhir kalimat, yaitu kata *Ngombe* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *ngombe* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti **minum**. Campur kode yang

terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***duit*** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***mangan*** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***tuku*** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***luwe*** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***ngombe*** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam

pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (3)

Campur kode ke dalam (*mixed code-mixing*) dengan kode CK3/7 pada menit ke: 8.30-8.50.

Konteks: Virza menceritakan dirinya pernah mengkonsumsi narkoba pada saat setelah ayahnya meninggal dirinya sempat hilang arah yang membuat dirinya terjerumus mengkonsumsi narkoba.

Tuturan:

Virza Valaza: "Ngapunten pak pur, saya pernah dulu waktu bapak saya meninggal sempat kacau lah, iya dadi mengkonsumsi narkoba. Pernah 6 tahun tapi tidak se parah ini maka nya saya tau gitu loh. Tapi lek di tes urine, *monggo*."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Virza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Virza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada akhir kalimat, yaitu kata *monggo* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *monggo* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti silakan. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *monggo* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin mengembangkan atau mengenalkan budaya. Selain sebagai bentuk kebanggaan daerah, juga dapat berfungsi untuk menandakan tingkat kesopanan dan status sosial Ketika berbicara kepada orang yang lebih tua usianya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (4)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan kode CK4/7 pada menit ke: 41.11-41.23.

Konteks: Denny caknan heran dengan keahlian pak purnomo dalam menegosiasi dengan keluarga ODGJ agar mau dirawat olehnya.

Tuturan:

Denny Caknan : "Seperti *duwe* ilmu gitu tah pak pur *panjenengan*, orang yang sudah keluarganya sudah pasrah, dipasung, dibawa dengan cara apa."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Denny Caknan. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Denny Caknan secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu ***duwe*** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata ***duwe*** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti punya. Selain itu, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata ***panjenengan*** yang merupakan bentuk kata dasar. Kata ***panjenengan*** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamu atau anda dengan cara yang sangat sopan dan halus. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***duwe*** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***panjenengan*** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin mengenalkan budaya. Selain sebagai bentuk kebanggaan daerah, juga dapat berfungsi untuk menandakan tingkat kesopanan dan status sosial ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (5)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan kode CK5/7 pada menit ke: 16.15-16.31.

Konteks: Denny caknan memberikan pertanyaan kepada istri pak purnomo mengenai perasaan pertama kali merawat ODGJ.

Tuturan:

Denny Caknan : "Aku ***pengen*** tau perasaan ibu pas pertama kali bener tidak setulus ini, ya sekarang udah tulus. Pertama kali kan bagi orang normal kan di luar nalar kan ***gawa*** orang gila pulang, kan gila toh."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Denny Caknan. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Denny Caknan secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada awal kalimat, yaitu kata ***pengen*** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata ***pengen*** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ingin, mau, atau berharap. Selain itu, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata ***gawa*** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata ***gawa*** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti membawa. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***pengen*** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***gawa*** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (6)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan kode CK6/7 pada menit ke: 19.19-19.44.

Konteks: Istri pak purnomo menceritakan pengalamannya pada saat titik puncak marah merawat ODGJ.

Tuturan:

Bu Purnomo : "Ada satu titik itu dimana itu titik puncak marah, itu ***klambi*** ku sudah tergantung rapi di jemuran lalu ***diobong*** dari bawah dikorek, itu dikorek pak.

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Bu Purnomo. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Bu Purnomo secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata **klambi** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **klambi** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pakaian. Selain itu, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata **diobong** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **diobong** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti dibakar. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **klambi** dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **diobong** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin mengekspresikan kekesalaannya. Bahwa bu purnomo sedang merasa kesal kepada ODGJ yang sedang dia rawat karena dia tiba-tiba membakar baju milik bu pur yang sedang di jemur. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (7)

Campur kode ke dalam (*inner code- mixing*) dengan kode CK7/5 pada menit ke: 39.49-40.23.

Konteks: Virza dan denny bertanya kepada furry tentang hari tuanya nanti.

Tuturan:

Virza Valaza	: "Apakah mas furry kepikiran hari tua."
Furry Prasetya	: "Kepikiran, pasti mikir."
Virza Valaza	: "Itukan menjadi sisi rentan dari seniman kan hari tuanya, pasti bikin stres dan loro ."
Denny Caknan	: "Yo sebenere dee wes mikir, tapi tibake yo enek seng entek gawe kebutuhan."

Furry Prasetya : "Nah opo iku jenenge accidental, yo pokoke mempersiapkan lah pastine."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Virza Valaza dan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Virza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada akhir kalimat, yaitu kata **loro** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **loro** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sakit. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **loro** dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (8)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan kode CK8/9 pada menit ke: 11.32-11.50.

Konteks: Isa menceritakan tentang kondisi orang tuanya yang sedang sakit.

Tuturan:

Isa Bajaj : "Aku itu aslinya tidak berani bicara ke **bojoku** mau tak ajak **balik** ke desa terus **ngopeni** ibuku bagaimana cara bilangny, justru dia yang bilang daripada bolak-balik **ngentekne** uang sama tenaga."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Isa Bajaj. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Isa Bajaj secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu **bojoku** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **bojoku** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti istriku. Selain itu, terdapat serpihan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia pada tengah kalimat, yaitu **balik** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **balik** dalam bahasa Indonesia

mempunyai arti pulang. Selain itu, terdapat serpihan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia pada tengah kalimat, yaitu **ngopeni** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **ngopeni** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti merawat. Namun, terdapat serpihan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia pada akhir kalimat, yaitu **ngentekne** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **ngentekne** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti menghabiskan. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **bojoku** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **balik** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **ngopeni** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **ngentekne** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal

tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (9)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan kode CK9/9 pada menit ke: 21.18-21.28.

Konteks: Virza bertanya kepada isa setelah tidak memiliki pekerjaan kemudian saat ini bekerja sebagai apa.

Tuturan:

Isa Bajaj: "Sekarang aku buka warung mas, sengaja mas dari awal aku buka warung tidak jualan **jeneng** Isa bajaj, pokoknya aku tidak jualan jeneng, aku **dodolan** nasi soalnya, takutnya tidak **wareg** nanti kalo jualan jeneng."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Isa Bajaj. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Isa Bajaj secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata **jeneng** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **jeneng** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti nama. Selain itu, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata **dodolan** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **dodolan** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti berdagang, jualan. Selain itu terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada akhir kalimat, yaitu kata **wareg** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **wareg** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kenyang, kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi perut yang sudah terisi penuh setelah makan atau merasa puas. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **jeneng** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan dari pernyataannya agar terdengar lebih kuat atau ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **dodolan** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan

sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *wareg* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (10)

Campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) dengan kode CK10/9 pada menit ke: 02.23 - 02.53.

Konteks: Virza mengetes dono untuk ber akting.

Tuturan:

Dono Pradana : “Ya kalau mau menyuruh aku bilang action dulu.”

Virza Valaza : “Di tes ya di tes, kamera roll action.”

Dono Pradana : "*Wingi* itu jadi kurang lebih pengerjaan filmnya satu bulan setengah atau dua bulan."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Dono Pradana. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Dono Pradana secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada awal kalimat, yaitu kata *wingi* yang merupakan bentuk kata dasar. Kata *wingi* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kemarin. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kaat *wingi* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturannya. Hal tersebut membuat

penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (11)

Campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) dengan kode CK11/7 pada menit ke: 45.25-45.39.

Konteks: Pak Purnomo menceritakan kelucuan merawat ODGJ pada saat sholat berjamaah, temen Pak Purnomo mencoba menjadi imam kemudian digigit oleh ODGJ dari belakang.

Tuturan:

Pak Purnomo : "Ada kemarin ini saya tidak ngimamin, temen saya ngimamin 'aku mau ngimamin dulu' iya samean coba, begitu allahu akbar ternyata telinganya *dicokot* tawon dan sudah tidak mau datang lagi dan itu real."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Pak Purnomo. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Pak Purnomo secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata *dicokot* yang merupakan bentuk kata dasar. Kata *dicokot* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti digigit. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *dicokot* dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (12)

Campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) dengan kode CK12/5 pada menit ke: 09.21-10.00.

Konteks: Furry menceritakan awal mula ia terjun ke dunia entertainment hingga saat ini.

Tuturan:

Firza Valaza : "Samean bener-bener sukses teko sinetron yo mas yo, ojek pengkolan."

Furry Prasetya : "Iyo Alhamdulillah."
 Firza Valaza : Iku berapa tahun?."
 Furry Prasetya : "8 tahun, aku iki hijrah ke Jakarta kan tahun 2008 awal."
 Firza Valaza : "API koe?."
 Furry Prasetya : "Hooh, lah terus."
 Denny Caknan : "Iya kamu pernah **melok** API (Audisi Pelawak Indonesia)."
 Furry Prasetya : "Angkatan ke 4 grupe presto gaenek seng terkenal kecuali aku, oh nggak bukan sombong kenyataan. Sing loro dadi guru, sing siji dadi pengangguran, gak dadi opo opo."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Denny Caknan. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain di dalamnya. Bahasa yang di gunakan Denny Caknan secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata **melok** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **melok** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti **ikut**. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) berupa penyisipan dan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode dalam percakapannya adalah karena penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (13)

Campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) dengan kode CK13/7 pada menit ke: 46.28-46.36.

Konteks: Denny caknan bertanya mengenai hal paling ekstrem yang pernah pak purnomo alami pada saat merawat ODGJ.

Tuturan:

Denny Caknan : "Hal se extreme apa pak yang pernah dialami, **diantem** atau apa yang paling sakit."

Pak Purnomo : "Kalau saya kemarin sempet dijahit kepala saya."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Denny Caknan. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan

Denny Caknan secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada akhir kalimat, yaitu kata *diantem* yang merupakan bentuk kata dasar. Kata *diantem* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti dipukul/dihantam. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *diantem* dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa di sadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

B. Campur Kode ke luar (*outer code-mixing*)

a. Kata

Data (14)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK14/9 pada menit ke: 02.23 - 02.53.

Konteks: Virza mengetes dono untuk ber akting.

Tuturan:

Dono Pradana : “Ya kalau mau menyuruh aku bilang *action* dulu.”

Virza Valaza : “Di tes ya di tes, kamera roll action.”

Dono Pradana : "Wingi itu jadi kurang lebih pengerjaan filmnya satu bulan setengah atau dua bulan."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Dono Pradana. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Dono Pradana secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu kata *action* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *action* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti tindakan, aksi. Kata ini merujuk pada aktivitas, gerakan, perbuatan, atau langkah. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **action** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (15)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK15/5 pada menit ke: 12.56-13.04.

Konteks: Denny bertanya kepada furry kegiatannya selama 10 tahun ngapain setelah dari api ke ojek pengkolan.

Tuturan:

Denny Caknan : “Selama 10 tahun samean nyapo mas, nemukne listrik?”

Furry Prasetya : “**Casting** aku den selama ini.”

Denny Caknan : “Kegiatan hanya casting selama 10 tahun?”

Furry Prasetya : “Iyo bendino casting aku.”

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada awal kalimat, yaitu kata **casting** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **casting** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti proses pemilihan pemeran atau pencarian aktor/talenta untuk memainkan karakter tertentu. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **casting** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (16)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK16/5 pada menit ke: 53.37-53.52.

Konteks: Virza bertanya kepada furry project apa yang akan di kejar kedepannya oleh furry.

Tuturan:

Virza Valaza : "Terakhir mas furry kedepannya bakal bikin **project** seperti apa, apakah yang jowo-jowo itu."

Furry Prasetya : "Sketsa instagram dan video klip."

Virza Valaza : "Berarti cuma sketsa Instagram karo video klip yo project e lek teko jawabanmu kui."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Virza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Virza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu kata **project** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **project** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti proyek, rencana rancangan. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **project** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (17)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK17/5 pada menit ke: 56.44-57.10.

Konteks: Denny, virza, dan furry membahas tentang kehidupan di Jakarta.

Tuturan:

Denny Caknan : "aku juga yang udah kayak begini tidak berani soalnya Jakarta keras **toxic**."

Virza Valaza : "Jaksel banget lu den."

Furry Prasetya : "Asal kalian tau ya aku itu 15 tahun **literally** tinggal di jakarta, jakarta bro beneran ini bro."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Denny Caknan dan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Denny Caknan secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu kata ***toxic*** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata ***toxic*** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti beracun, digunakan untuk menggambarkan perilaku, hubungan, atau lingkungan yang memberikan dampak negatif, merusak kesehatan mental/fisik, dan emosional seseorang. Selain itu bahasa yang di gunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat , yaitu kata ***literally*** yang merupakan bentuk kata dasar. Kata ***literally*** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti benar-benar, digunakan untuk menekankan sesuatu yang sangat terjadi atau menyetujui secara harfiah. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***toxic*** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata ***literally*** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

b. Frasa

Data (18)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK18/9 pada menit ke: 35.50

Konteks: Isa bercerita kepada denny, dono, dan virza alasan kenapa ia tiba-tiba berhenti dari sinetron ppt yang pernah ia peranin padahal sudah selama 9 tahun.

Tuturan:

- Isa Bajaj : "Sampe sekarang aku gapernah di kasih tau kenapa aku ngga di ajak lagi, mungkin karena ceritanya udah ngga relevan sama anak sekarang lah ya alasan yang utama mungkin karena itu, mungkin kalau dari saya sendiri kita pernah di *head to head* di acara yang jam nya sama."
- Virza Valaza : "kudune exclusive neng siji ae."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Isa Bajaj dan Virza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Isa Bajaj secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu *head to head* yang termasuk bentuk frasa. Frasa *head to head* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti situasi di mana dua sinetron (atau lebih) dari stasiun TV yang berbeda tayang dalam jam tayang (*time slot*) yang sama secara bersamaan. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan frasa.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode frasa *head to head* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (19)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK19/5 pada menit ke: 28.32-29.05.

Konteks: Furry menyimpulkan hikmah yang bisa diambil dari pengalamannya pada saat meremehkan orang lain.

Tuturan:

- Denny Caknan : "Lek kowe ngeremehne wong liyo kui berarti sutradarane."
 Furry Prasetya : "Kuwi pekok we."
 Firza Valaza : "Lhayo kui den den."
 Furry Prasetya : "Begini loh, dari itu kata-kata yang bisa kita ambil itu kata-katane adalah *don't judge a book by its cover*."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa

kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu *don't judge a book by its cover* yang termasuk bentuk frasa. Frasa *don't judge a book by its cover* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti jangan menilai seseorang dari penampilannya, karena yang terlihat di luar belum tentu mencerminkan kualitas sebenarnya. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan frasa.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode frasa *don't judge a book by its cover* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya tentang istilah tersebut agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (20)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK20/7 pada menit ke: 03.07-03.23.

Konteks: Pak pur membahas tentang dirinya yang memiliki yayasan untuk orang-orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan terlantar sebanyak 281 jiwa yang dirawatnya.

Tuturan:

Pak Purnomo: "Kami memiliki yayasan yang alhamdulillah per hari ini insyaallah kami merawat orang-orang dengan gangguan jiwa dan orang-orang terlantar *insyaallah* per hari ini 281 pasien."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Pak Purnomo. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Pak Purnomo secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Arab pada akhir kalimat, yaitu *insyaallah* yang termasuk bentuk frasa. Frasa *insyaallah* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti atas kehendak Allah. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan frasa.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode frasa *insyaallah* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan

kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Arab dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (21)

Campur kode luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK21/7 pada menit ke: 45.25-45.39.

Konteks: Pak purnomo menceritakan kelucuan merawat ODGJ, pada saat sholat berjamaah, temen pak purnomo mencoba menjadi imam kemudian digigit oleh ODGJ dari belakang.

Tuturan:

Pak Purnomo : "Ada kemarin ini saya tidak ngimamin, temen saya yang ngimamin dia bilang begini 'aku tak ngimamin dulu' iya samean coba, begitu ***allahu akbar*** ternyata telinganya dicokot tawon dan sudah tidak mau dateng lagi dan itu real."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Pak Purnomo. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Pak Purnomo secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Arab pada tengah kalimat, yaitu ***allahu akbar*** yang termasuk bentuk frasa. Frasa ***Allahu akbar*** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti Allah maha besar. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan frasa.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode frasa ***Allahu akbar*** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Arab dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

C. Campur Kode Campuran (*mixed code-mixing*)

a. Kata

Data (22)

Campur kode campuran (*mixed code-mixing*) dengan kode CK22/7 pada menit ke: 24.01-24.15.

Konteks: Istri pak purnomo membagikan cerita kebahagiaan saat mengantarkan ODGJ bertemu dengan keluarganya.

Tuturan:

Bu Purnomo : "Itu kan sudah muka nya tidak terawat, kalau sudah kita mandikan kita **upload** di media sosial dan ia **ketemu** sama keluarganya. Kita itu pokoknya terima bahagia, pokoknyaa udah ngga dapet apa apa, ngga papa penting bahagia."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Bu Purnomo. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Bu Purnomo secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu kata **upload** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **upload** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mengunggah. Selain itu, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata **ketemu** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **ketemu** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti bertemu. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode campuran (*mixed code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **upload** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **ketemu** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat

penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (23)

Campur kode campuran (*mixed code- mixing*) dengan kode CK23/7 pada menit ke: 12.35-12.44.

Konteks: Virza menanggapi cerita dari pak pur awal mula berdirinya yayasan dengan membawa pulang ODGJ pertama kali untuk dirawat dan membuat istrinya bingung dan kaget.

Tuturan:

Virza Valaza : "Pertama *mulih* bawa *wedok* an ini ya sudah melanggar ya, ternyata perempuannya orang gila apa istriku ini menikahi aku karena melihat aku seperti itu, kan *insecure* toh."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Virza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Virza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada awal kalimat, yaitu kata *mulih* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *mulih* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pulang. Selain itu, terdapat serpihan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada tengah kalimat, yaitu kata *wedok* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *wedok* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti perempuan. Selain itu, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu kata *insecure* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *insecure* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti perasaan tidak aman, cemas, ragu, atau kurang percaya diri terhadap kemampuan, penampilan, atau situasi diri sendiri. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode campuran (*mixed code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *mulih* dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **wedok** dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa disadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **insecure** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

4.1.2 Bentuk Campur Kode dalam Bahasa Jawa dan Faktor Penyebabnya

A. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

a. Kata

Data (24)

Campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) dengan kode CK24/5 pada menit ke: 28.32-29.05.

Konteks: Furry menyimpulkan hikmah yang bisa diambil dari pengalamannya pada saat meremehkan orang lain.

Tuturan:

Denny Caknan	: “Lek kowe ngeremehne wong liyo kui berarti sutradarane.”
Furry Prasetya	: “Kuwi pekok we.”
Firza Valaza	: “Lhayo kui den den.”
Furry Prasetya	: "Ngene loh, teko iku kata-kata seng iso kita ambil iku kata-katane don't judge a book by its cover."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia pada tengah kalimat, yaitu kata **ambil** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **ambil** dalam bahasa Indonesia

mempunyai arti pegang lalu dibawa. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke dalam (*iner code-mixing*) berupa penyisipan kata

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *ambil* dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa di sadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Indonesia dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

B. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*)

a. Kata

Data (25)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK25/5 pada menit ke: 14.15-14.30.

Konteks: Firza minta kepada furry untuk mengingatkannya tentang iklan yang di bahas.

Tuturan:

Firza Valaza : "Aku soale rodok lali *remind* yo, iklan rokok iku"

Furry Prasetya : "Oh berarti kowe anu gen z kowe."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Firza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Firza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu kata *remind* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *remind* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mengingatkan. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *remind* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (26)

Campur kode ke luar (*outer code- mixing*) dengan kode CK26/5 pada menit ke: 39.49-40.23.

Konteks: Virza dan denny bertanya kepada furry tentang hari tuanya nanti.

Tuturan:

Virza Valaza : "Apakah mas furry kepikiran hari tua."
 Furry Prasetya : "Kepikiran, pasti mikir."
 Virza Valaza : "Itukan menjadi sisi rentan dari seniman kan hari tuanya, pasti bikin stres dan loro."
 Denny Caknan : "Yo sebenere dee wes mikir, tapi tibake yo enek seng entek gawe kebutuhan."
 Furry Prasetya : "Nah opo iku jenenge *accidental*, yo pokoke mempersiapkan lah pastine."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada awal kalimat, yaitu kata *accidental* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *accidental* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kebetulan. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *loro* dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa di sadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Jawa dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *accidental* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya tentang istilah tersebut agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (27)

Campur kode ke luar (*outer code- mixing*) dengan kode CK27/5 pada menit ke: 45.12-45.49.

Konteks: Virza dan denny bertanya kepada furry kira-kira lebih enak bekerja di dunia sinetron atau di dunia perfilman.

Tuturan:

Virza Valaza : "Tapi sebagai ini mas orang yang lebih dulu dan senior di entertaint, film karo sinteron penak endi enake opo ga enake opo."

Furry Prasetya : "Enake yo teko segi financial enak sinetron, sinetron iku penghasilane terus-terusan opomaneh kan *stripping*, kita ngomong 30 hari sinetron stripping tiap hari iku kan di itung episode 1 2 3 sampe 30 di itung. Lek film kita kan bayaran 1 episode dan mandek-mandek tapi lek sinetron kadang 1 hari 1 episode."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu kata *stripping* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *stripping* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sistem produksi dan penayangan sinetron yang dilakukan setiap hari (kejar tayang) tanpa jeda panjang, biasanya ditayangkan harian pada jam yang sama. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *stripping* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataan agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (28)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK28/5 pada menit ke: 08.03-08.23.

Konteks: Furry menjelaskan pengalamannya tentang pernikahan yang selalu gagal.

Tuturan:

Furry Prasetya : "Pertama yo banyak faktor salah sijine karena faktor ekonomi."

Denny Caknan : "Loh bukane kamu pas itu lagi muncak muncak e pak."

Furry Prasetya : "Nggak seng pertama og."

Denny Caknan : "Oh seng pertama iku sebelum."

Furry Prasetya : "Hooh seng sakdurunge, seng pertama aku kan pas sek kere, sakdurunge aku bergelut didunia *entertaint*."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain di dalamnya. Bahasa yang di gunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu kata *entertaint* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *entertaint* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti menghibur. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *entertaint* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (29)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK29/9 pada menit ke: 16.30-16.50.

Konteks: Virza bertanya kepada isa bajaj tips menurunkan berat badan.

Tuturan:

Virza Valaza : "Piye mas cara 6 bulan apa yang dilakukan samean kok bisa turunnya derastis, karena aku karo denny kan sama-sama nurunin tapi tetep ae."

Isa Bajaj : "Aku *intermittent*, ngerti ora intermittent koncone intermilan ikulo, dadi puasa mulai jam 9 isuk sampek jam 3 sore."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Isa Bajaj. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Isa Bajaj secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada awal kalimat, yaitu *intermittent* yang termasuk bentuk

kata dasar. Kata *intermittent* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti terputus-putus, tidak terus-menerus, berhenti untuk sementara waktu, atau bergantian antara aktif dan berhenti. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *intermittent* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (30)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK30/9 pada menit ke: 19.45-20.02.

Konteks: Dono bertanya kepada isa bagaimana caranya untuk survive di magetan.

Tuturan:

Isa Bajaj : "Awale aku setahun jelebut mas, aku mulai pindah iku 2001 masih bolak-balik, 2002 iku asli neng magetan. Dadi aku melu ibukku mosok ate ngarepoti jalok ibukku sembarang, aku lo sampe biasane ngapusi ibukku, buk aku tak shooting yo ngko oleh duwit teko YouTube, sg oleh duit opo jenenge oh iyo *monetize*."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Isa Bajaj. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Isa Bajaj secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu *monetize* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *monetize* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti proses mengubah konten, atau layanan yang tidak bernilai uang menjadi sumber pendapatan. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *monetize* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (31)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK31/9 pada menit ke: 24.58-25.19.

Konteks: Denny bertanya kepada isa bajaj cita-cita warung seperti apa yang isa inginkan jika mempunyai warung sendiri.

Tuturan:

Isa Bajaj : "Aku seneng delok warung kui seng teko wong akeh, terus aku itu kadang ada kepikiran warung yang punya pak haji siapa yang datang dari etnis-etnis lain gitu."

Virza Valaza : "oiyo *multiculture* kan maksutmu."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Virza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Virza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu *multiculture* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *multiculture* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang menggambarkan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama dalam suatu masyarakat atau negara. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (32)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK32/9 pada menit ke: 32.35-32.42.

Konteks: Isa bercerita kepada denny, dono dan virza waktu ia mau pulang ke kampung halamannya dikira sama tetangganya pulang karena mau nyaleq.

Tuturan:

Denny Caknan : "Lek nonton berarti opo layer tancap?."

Isa Bajaj : "Wes rausum saiki layer tancap."

Dono Pradana : "Mall raenek ta mas?."

Isa Bajaj : "Raenek."

Dono Pradana : "Nah iku lek samean dadi pejabate samean gawekno mall e undang investor terus bukak *mall* seng onok bioskope."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Dono Pradana. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Dono Pradana secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu **mall** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **mall** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pusat perbelanjaan besar. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **mall** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif.. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (33)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK33/9 pada menit ke: 46.59-47.36.

Konteks: Isa, virza dan dono mereka sedang membahas tentang sosial media pet yang kebetulan logonya warna merah dan lambangnya huruf p sama seperti aplikasi pinterest.

Tuturan:

Virza Valaza : “Ngene loh iki lek ngomongne teknologi ojo dijak denny iki.”

Denny Caknan : “Sumpah aku gangerti pet iki opo.”

Virza Valaza : “Pet iki sosial media terus **background** e werno abang, logone koyok pinterest pokoke.”

Denny Caknan : “Lek aplikasi pinterest ero gawe buka interior iku to, biasane aku golek-golek interior bukak e neng pinterest kui.”

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Virza Valaza dan Denny Caknan. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Virza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu **background** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **background** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti latar belakang. Bahasa yang digunakan Denny Caknan secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Campur kode yang terjadi di

atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **background** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataan agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (34)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dengan kode CK34/9 pada menit ke: 53.43-53.56.

Konteks: Isa bajaj bercerita kepada Denny, Dono dan Virza bahwa anak keduanya yang laki-laki jadi pemain sepak bola.

Tuturan:

Dono Pradana : "Tapi samean **support** nggak mas neng anake samean lek dadi pemain sepak bola."

Isa Bajaj : "Ya pastine lah biasanya kan latihannya hari Selasa Kamis sama Sabtu, nah kui bendino tak kon main masio raenek koncone maino."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Dono Pradana. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Dono Pradana secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu **support** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **support** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mendukung. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **support** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

b. Frasa

Data (35)

Campur kode ke luar (*outer code- mixing*) dengan kode CK35/5 pada menit ke: 09.21-10.00.

Konteks: Furry menceritakan awal mula terjun ke entertainment hingga saat ini.

Tuturan:

Firza Valaza : "Samean bener sukses teko sinetron yo mas yo, ojek pengkolan."

Furry Prasetya : "Iyo *alhamdulillah*."

Firza Valaza : "Iku berapa tahun?."

Furry Prasetya : "8 tahun, aku iki hijrah ke Jakarta kan tahun 2008 awal."

Firza Valaza : "API koe?."

Furry Prasetya : "Hooh, lah terus."

Denny Caknan: "Oh pernah melok API (Audisi Pelawak TPI)."

Furry Prasetya: "Angkatan ke 4 gruppe presto gaenek seng terkenal kecuali aku, oh nggak bukan sombong kenyataan. Sing loro dadi guru, sing siji dadi pengangguran, gak dadi opo opo."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya dan Denny Caknan. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain di dalamnya. Bahasa yang di gunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Arab pada akhir kalimat, yaitu *alhamdulillah* yang termasuk bentuk frasa. Frasa *alhamdulillah* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti segala puji bagi Allah. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan frasa.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode frasa *alhamdulillah* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin menciptakan kedekatan sosial, keakraban dan kenyamanan dalam berbicara serta penutur sengaja mencampurkan bahasa lain agar dapat menyesuaikan dengan lawan tuturnya. penutur merasa bersyukur atas pencapaiannya selama ini sampe menjadi orang yang sukses. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Arab dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

C. Campur kode campuran (*mixed code-mixing*)

a. Kata

Data (36)

Campur kode campuran (*mixed code-mixing*) dengan kode CK36/5 pada menit ke: 32.15-32.24.

Konteks: Denny dan firza membahas tentang gajinya seorang furry yang main sinetron.

Tuturan:

Firza Valaza : "Di era iku kuenceng yo, sempet kaget ora mas pur dengan *exposure* segitu nyekel *uang* sakmunu akehe."

Furry Prasetya : "Kagetlah."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Firza Valaza. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Firza Valaza secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, terdapat serpihan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia pada akhir kalimat, yaitu kata *uang* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *uang* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti alat tukar atau pembayaran. Selain itu juga terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada tengah kalimat, yaitu kata *exposure* yang termasuk bentuk kata dasar. Kata *exposure* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti keadaan, hal ini merujuk pada situasi di mana seseorang atau sesuatu berhadapan, terbuka. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode campuran (*mixed code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *uang* dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa di sadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Indonesia dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata *exposure* dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal

tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (37)

Campur kode campuran (*mixed code- mixing*) dengan kode CK37/5 pada menit ke: 33.53-34.16.

Konteks: Furry menceritakan kehidupannya setelah berperan utama di sinetron dengan gaji yang besar.

Tuturan:

Furry Prasetya : "Yo banyak berubah mas aku koyok misale, aku **makan** neng restoran korea neng restoran jepang ngunu-ngunu kui, terus aku pakek pakaian seng **branded** kabeh, terus misale topiku guci."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode pada tuturan Furry Prasetya. Campur kode terjadi pada saat penggunaan satu bahasa kemudian diselipkan serpihan bahasa lain didalamnya. Bahasa yang digunakan Furry Prasetya secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa. Namun, serpihan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia pada tengah kalimat, yaitu kata **makan** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **makan** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti memasukkan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Selain itu juga terdapat serpihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada akhir kalimat, yaitu kata **branded** yang termasuk bentuk kata dasar. Kata **branded** dalam bahasa Indonesia mempunyai arti produk yang bermerek. Campur kode yang terjadi di atas termasuk bentuk campur kode campuran (*mixed code-mixing*) berupa penyisipan kata.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **makan** dalam percakapannya adalah karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sehari-hari secara alami tanpa di sadari karena sudah menjadi bagian kebiasaannya dalam berkomunikasi dan sudah melekat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat penutur menyisipkan kata bahasa Indonesia dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan campur kode kata **branded** dalam percakapannya adalah karena penutur ingin memberikan penekanan pada suatu pernyataannya agar terdengar lebih kuat dan ekspresif. Hal tersebut

membuat penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam obrolannya yang menggunakan bahasa Jawa.

4.2 Bentuk Alih Kode Pada Eps 5, 7, & 9 dan Faktor Penyebabnya

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dan peralihan itu disebabkan oleh adanya faktor tertentu. Berikut ini data alih kode yang telah di peroleh oleh peneliti.

4.2.1 Bentuk Alih Kode dan Faktor Penyebabnya

A. Alih Kode Intern

Data (38)

Alih kode intern dengan kode AK38/5 pada menit ke: 08.42-08.50

Konteks: Denny bertanya mengenai istri furry yang ke 2.

Tuturan:

Furry Prasetya 1	: “Seng ayu kae pas masa jaya.”
Denny Caknan 1	: “Iku seng ke 2?”
Virza Valaza 1	: “Saat ekonomi bagus waktu itu ya mas pur?”
Furry Prasetya 2	: “Iya betul itu saat ekonomi lagi bagus-bagusnya.”

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan *Furry Prasetya 2*. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Furry Prasetya 1 ke Furry Prasetya 2. Percakapan dimulai saat Furry Prasetya 1 berbicara menggunakan bahasa Jawa, pada kata *seng* yang bermakna ‘yang’, *ayu* ‘cantik’, *kae* ‘itu’, *pas* ‘waktu’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Kemudian Denny Caknan 1 merespon dengan pertanyaan menggunakan bahasa Jawa, kemudian Virza Valaza 1 merespon dengan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia, dan Furry Prasetya 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata *iya* karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang di lakukan oleh Furry Prasetya 2 yaitu karena terpengaruh oleh lawan tutur atau lawan bicara (*participants*). Furry Prasetya terpengaruh oleh tuturan Firza Valaza pada saat

bertanya menggunakan bahasa Indonesia, jadi ketika menanggapi pertanyaan dari Firza Valaza, Furry Prasetya beralih kode menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh Firza Valaza.

Data (39)

Alih kode intern dengan kode AK39/5 pada menit ke: 11.07-11.39

Konteks: Firza bertanya kepada furry kegiatan apa yang dilakukan waktu di Semarang.

Tuturan:

Firza Valaza 1	: “Mas furry kamu asli mana sebenarnya? ”
Furry Prasetya 1	: “Semarang, bapak ibu gunung kidul ”
Firza Valaza 2	: “Oke berarti ikut API itu emang karena waktu mengikuti audisi ”
Furry Prasetya 2	: “Iya ikut API itu mengikuti audisi ”
Firza Valaza 3	: “Berarti neng semarang aktivitase samean opo sakdurunge audisi?.”

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan **Firza Valaza 3**. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Firza Valaza 1&2 ke Firza Valaza 3. Percakapan dimulai saat Firza Valaza 1 berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Furry Prasetya 1 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata mana karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Kemudian Firza Valaza 2 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata ikut karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Kemudian Furry Prasetya 2 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Firza Valaza 3 beralih bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata neng yang bermkana ‘di’, samean ‘kamu’, opo ‘apa’, sakdurunge ‘sebelumnya’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang di lakukan oleh Firza Valaza 3 yaitu karena terpengaruh oleh bentuk ujaran dan isi ujaran (*act sequence*). Firza Valaza menyesuaikan topik pembicaraan yang dibahas dengan Furry Prasetya yaitu, aktivitas Furry sebelum mengikuti audisi yang mendorong Firza menggunakan bahasa Jawa untuk rasa keakraban, untuk menciptakan

kedekatan sosial terutama karena Furry berasal dari Semarang/Gunungkidul (daerah Jawa Tengah).

Data (40)

Alih kode intern dengan kode AK40/5 pada menit ke: 28.03-28.27

Konteks: Furry menceritakan kepada denny dan firza awal mula dia main sinetron di TOP tanpa casting.

Tuturan:

Furry Prasetya 1 : "Itulah rejeki kita tidak pernah tau darimana datangnya, kita tidak pernah tahu kita akan mendapatkan rejeki kadang dari arah yang tidak disangka-sangka."

Denny Caknan 1 : "Kuncinya adalah kalau kamu ingin sukses remehkan orang lain."

Firza Valaza 1 : "Kowe iki kok goblok to den."

Denny Caknan 2 : "Garai kowe pisan ngeremehne wong."

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan **Denny Caknan 2**. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Denny Caknan 1 ke Denny Caknan 2. Percakapan dimulai saat Furry Prasetya 1 berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Denny Caknan 1 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata ingin karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Kemudian Firza Valaza 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, dan Denny Caknan 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata kowe yang bermakna ‘kamu’, garai ‘karena’, pisan ‘juga’, wong ‘orang’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang dilakukan oleh Denny Caknan 2 yaitu karena terpengaruh oleh lawan tutur atau lawan bicara (*participants*). Denny Caknan terpengaruh oleh tuturan Firza Valaza yang menggunakan bahasa Jawa, jadi ketika menanggapi tuturan dari Firza Valaza, Denny Caknan beralih kode menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh Firza Valaza.

Data (41)

Alih kode intern dengan kode AK41/7 pada menit ke: 02.45-03.06

Konteks: Denny heran lalu bertanya kepada pak purnomo kenapa kok polisi tugasnya merawat pasien ODGJ.

Tuturan:

- Denny Caknan 1 : "Gak lek seragam coklat iku biasane gak mungkin lek dee dokter, gak mungkin pisan lek suster, kok gowo pasien pak."
- Firza Valaza 1 : "Iyo bener mangkane iku."
- Pak Purnomo 1 : "Saya itu memang polisi, bukan dokter atau suster seperti yang di pikirkan sama mas denny."
- Denny Caknan 2 : "Iya kalau polisi kan biasanya tugasnya mengamankan masyarakat mengayomi masyarakat, kenapa kok yang ini pasien pak."

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan **Denny Caknan 2**. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Denny Caknan 1 ke Denny Caknan 2. Percakapan dimulai saat Denny Caknan 1 berbicara menggunakan bahasa Jawa, pada kata *gak* yang bermakna ‘tidak’, *lek* ‘kalau’, *iku* ‘itu’, *dee* ‘dia’, *gowo* ‘bawa’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Kemudian Firza Valaza 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian Pak Purnomo 1 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Denny Caknan 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata *kenapa* karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang di lakukan oleh Pak Purnomo 1 yaitu karena terpengaruh oleh lawan tutur atau lawan bicara (*participants*). Denny Caknan terpengaruh oleh tuturan Bu Purnomo yang menggunakan bahasa Indonesia, jadi ketika menanggapi tuturan dari Bu Purnomo, Denny Caknan beralih kode menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh Bu Purnomo.

Data (42)

Alih kode intern dengan kode AK42/7 pada menit ke: 27.40-29.00

Konteks: Bu purnomo marah karena pak purnomo bayarin pasien ODGJ ke yayasan aja sampe puluhan juta.

Tuturan:

- Pak Purnomo 1 : "Namanya uang 70 juta kok di kasih begitu saja, terus kayak apa jadi saya rawat maksimal ini 3 bulan, 3 bulan saya ambil saya kembalikan ke keluarganya biar di obatkan ke puskesmas terus saya ganti merawat yang lain."
- Bu Purnomo 1 : " Kalau saya minta uang belanja 'mas uang belanja udah habis' katanya jual aja itu kulkas."
- Denny Caknan 1 : "Pak purnomo iki rodok aneh, wah wah aneh bojone dewe kongkon ngedol kulkas."
- Bu Purnomo 2 : "Iyo iku mangkane, padahal saya iki dikongkon ngerumat para pendekar iku atau ODGJ iku, iso di kongkon ngedol kulkas. Saya mek geleng-geleng tok. Sebenere samean ate ngarahno neng ndi saya iki."

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan **Bu Purnomo 2**. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Bu Purnomo 1 ke Bu Purnomo 2. Percakapan dimulai saat Pak Purnomo 1 berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Bu Purnomo 1 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata uang karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Kemudian Denny Caknan 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, dan Bu Purnomo 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata iso yang bermakna 'bisa', iki 'ini', mek 'cuma', tok 'aja', karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang di lakukan oleh Bu Purnomo 2 yaitu karena terpengaruh oleh lawan tutur atau lawan bicara (*participants*). Bu Purnomo terpengaruh oleh tuturan Denny Caknan yang menggunakan bahasa Jawa, jadi ketika menanggapi tuturan dari Denny Caknan, Bu Purnomo beralih kode menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh Denny Caknan.

Data (43)

Alih kode intern dengan kode AK43/9 pada menit ke: 10.18-11.08

Konteks: Isa bajaj menceritakan awal mula berhenti didunia entertaint.

Tuturan:

Firza Valaza 1 : “Ninggalno dunia industri neng jakarta gawe tinggal neng magetan, apa samean wes menyerah dengan industri hiburan opo piye mas kita gaero.”

Isa Bajaj 1 : “Nyerah sih ora, cuma wingi onok urusane kan ngopeni wong tuo.”

Denny Caknan 1 : “Emang ibuke samean opoo mas wes tuo ta?.”

Isa Bajaj 2 : “Iya karena ibu saya sudah butuh tenaga saya, tapi beliau sudah tidak ada sekarang.”

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan *Isa Bajaj 2*. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Isa Bajaj 1 ke Isa Bajaj 2. Percakapan dimulai saat Firza Valaza 1 berbicara menggunakan bahasa Jawa, kemudian Isa Bajaj 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata ora yang bermakna ‘tidak’, wingi ‘kemarin’, onok ‘ada’, wong tuo ‘orang tua’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Kemudian Denny Caknan 1 merespon dengan pertanyaan menggunakan bahasa Jawa, dan Isa Bajaj 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata sudah karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang di lakukan oleh Isa Bajaj 2 yaitu karena terpengaruh oleh maksud/tujuan tuturan (*ends*). Awalnya percakapan mereka menggunakan bahasa Jawa, tetapi kemudian Isa Bajaj beralih ke bahasa Indonesia ketika menjelaskan tentang ibunya yang telah meninggal. Faktor ini menunjukkan adanya pengaruh faktor emosional atau perasaan penutur agar maksudnya lebih jelas dan menyentuh lawan bicara.

Data (44)

Alih kode intern dengan kode AK44/9 pada menit ke: 14.25-14.53

Konteks: Isa bajaj menceritakan pengalamannya melakukan diet yang ekstrem dan membuat netizen kaget.

Tuturan:

- Firza Valaza 1 : “Tapi mas isa ini benar-benar sempat mengagetkan waktu pamer berat badan yang sangat ideal sekarang cepat banget kan waktu itu berapa bulan dan berapa kilo.”
- Isa Bajaj 1 : “6 bulan waktu itu dari berat 90 kg ke 67 kg.”
- Denny Caknan 1 : “Aku juga sekarang mulai diet biar keliatan kurus.”
- Firza Valaza 2 : “Kowe ate diet den, koyoke yo bakalan pancet gak kiro mudun.”

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan *Firza Valaza 2*. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Firza Valaza 1 ke Firza Valaza 2. Percakapan dimulai saat Firza Valaza 1 berbicara menggunakan bahasa Indonesia, pada kata sekarang karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Kemudian Isa Bajaj 1 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Denny Caknan 1 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan Firza Valaza 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata ate yang bermakna ‘mau’, pancet ‘tetap’, kowe ‘kamu’, mudun ‘turun’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang di lakukan oleh Firza Valaza 2 yaitu karena terpengaruh oleh nada, gaya yang disampaikan (*key*). Hal ini terlihat dari perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa setelah percakapan berlangsung santai dan akrab. Firza menggunakan bahasa Jawa karena penutur lain, khususnya Denny Caknan, juga berasal dari latar budaya Jawa sehingga penggunaan bahasa Jawa dianggap lebih natural, akrab, dan sesuai dengan situasi percakapan.

Data (45)

Alih kode intern dengan kode AK45/9 pada menit ke: 17.12-17.48

Konteks: Isa bajaj menceritakan kejadian unik pada saat dirinya mengalami penurunan berat badan yang sangat drastis.

Tuturan:

Firza Valaza 1 : “Tapi secara motivasi juga karna itu tadi makan nya disiplin itu, sekarang udah menjadi ideal ini.”

Isa Bajaj 1 : “Karena istri agak sedikit marah karena kekurusan itu, terus banyak berita buruk dari itu. Jadi aku dikira narkoba, dikira macam-macam ini lah, intinya jadi agak dinaikkan lagi sekarang berat badannya.”

Denny Caknan 1 : “Dadi onok seng komentar ngawur dikiro narkoba samean yo mas?.”

Isa Bajaj 2 : “Iyo bener mas, dadi lek neng warung iku seng wong grab grab iku podo tekok neng bojoku ‘bojone jenengan iki opo narkoba nggeh’.”

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan **Isa Bajaj 2**. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Isa Bajaj 1 ke Isa Bajaj 2. Percakapan dimulai saat Firza Valaza 1 berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Isa Bajaj 1 merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata marah, banyak, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Kemudian Denny Caknan 1 merespon dengan pertanyaan menggunakan bahasa Jawa, dan Isa Bajaj 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata bener yang bermakna ‘benar’, dadi ‘jadi’, podo ‘pada’, tekok ‘tanya’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang dilakukan oleh Isa Bajaj 2 yaitu karena terpengaruh oleh lawan tutur atau lawan bicara (*participants*). Isa Bajaj terpengaruh oleh tuturan Denny Caknan yang menggunakan bahasa Jawa, jadi ketika menanggapi tuturan dari Denny Caknan, Isa Bajaj beralih kode menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh Denny Caknan.

Data (46)

Alih kode intern dengan kode AK46/9 pada menit ke: 23.30-24.23

Konteks: Isa bajaj menceritakan momen terendah pada saat ekonominya sedang tidak stabil dengan menjual beberapa koleksi sepeda motor klasiknya.

Tuturan:

- Dono Pradana 1 : “Sempet iku gak mas samean pas lagi momen kesusahan neng magetan samean sampe ngedol opo mas?.”
- Isa Bajaj 1 : “Motor mas aku biyen dolanan motor tuwek, aku kan gak dolanan wedok yo dadi dolananku motor tuwek.”
- Denny Caknan 1 : “Iyo tapi motore iku perempuan kan mas sa.”
- Isa Bajaj 2 : “Bukan lah ini motor beneran, aku punya motor tua lah seperti BMW, BSA tak jual semua buat bertahan hidup.”

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan *Isa Bajaj 2*. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Isa Bajaj 1 ke Isa Bajaj 2. Percakapan dimulai saat Dono Pradana 1 bertanya menggunakan bahasa Jawa, kemudian Isa Bajaj 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata biyen yang bermakna ‘dulu’, dolanan ‘mainan’, tuwek ‘tua’, wedok ‘perempuan’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa jawa. Kemudian Denny Caknan 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, dan Isa Bajaj 2 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata punya, semua, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang di lakukan oleh Isa Bajaj 2 yaitu karena terpengaruh oleh maksud/tujuan tuturan (*ends*). Pada awal percakapan mereka menggunakan bahasa Jawa, tetapi kemudian Isa Bajaj beralih ke bahasa Indonesia agar penjelasannya lebih jelas dan mudah dipahami, terutama saat menjelaskan maksud “motor” yang sebenarnya. Jadi, faktor utamanya adalah keinginan memperjelas informasi/topik pembicaraan kepada lawan tutur.

Data (47)

Alih kode ekstern dengan kode AK47/5 pada menit ke: 28.32-29.05

Konteks: Furry menyimpulkan hikmah yang bisa diambil dari pengalamannya pada saat meremehkan orang lain.

Tuturan:

- Denny Caknan 1 : “ Aku arep ngunci iki, kuncine nek kowe pengen sukses remehno wong liyo.”

- Furry Prasetya 1 : “ Kowe iki goblok kok.”
 Denny Caknan 2 : “ Lah kowe mau ngeremehno wong kok.”
 Furry Prasetya 2 : “ Iyo ojok iku seng di jupuk.”
 Denny Caknan 3 : “Lek kowe ngeremehne wong liyo kui berarti sutradarane.”
 Firza Valaza 1 : “Lhayo kui koiso den den.”
 Furry Prasetya 3 : "Gini loh, dari itu kata-kata yang bisa kita ambil itu kata-katanya adalah don't judge a book by its cover jangan pernah melihat orang itu dari covernya dari wajahnya, orang yang wajahnya jelek belum tentu isinya bagus.”

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya fenomena alih kode pada tuturan **Furry Prasetya 3**. Percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Furry Prasetya 1, & 2 ke Furry Prasetya 3. Percakapan dimulai saat Denny Caknan 1 berbicara menggunakan bahasa Jawa, kemudian Furry Prasetya 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata kowe yang bermakna ‘kamu’, goblok ‘bodoh’, iki ‘ini’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Kemudian Denny Caknan 2 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian Furry Prasetya 2 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, pada kata ojok yang bermakna ‘jangan’, iyo ‘iya’, iku ‘itu’, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Jawa. Kemudian Denny Caknan 3 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian Virza Valaza 1 merespon dengan menggunakan bahasa Jawa, dan Furry Prasetya 3 beralih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada kata bisa, ambil, karena kata tersebut menunjukkan leksikon bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi di atas termasuk jenis alih kode intern.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang dilakukan oleh Furry Prasetya 4 yaitu karena terpengaruh oleh maksud/tujuan tuturan (ends). Awalnya percakapan mereka menggunakan bahasa Jawa, lalu Furry Prasetya beralih ke bahasa Indonesia dengan menyebutkan kata-kata bijak juga yaitu (“*don't judge a book by its cover*”) untuk menjelaskan inti pesan secara lebih umum dan tegas.

BAB 5. PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai campur kode dan alih kode dalam podcast *Monggo Pinarak* pada channel YouTube Denny Caknan episode 5, 7, dan 9, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam podcast tersebut menunjukkan adanya fenomena kontak bahasa yang terjadi secara alami dalam komunikasi informal. Penelitian ini menemukan bahwa para penutur menggunakan beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab dan bahasa Inggris yang digunakan sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antarpemutur.

Terdapat bentuk campur kode beserta faktornya dan bentuk alih kode beserta faktornya. Pertama pada bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia, bentuk campur kode yang ditemukan berupa Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 13 data yaitu bahasa Jawa. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 4 data yaitu bahasa Inggris dan berupa frasa terdapat 4 data yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab. Campur kode campuran (*mixed code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 2 data yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Kedua pada bentuk campur kode dalam bahasa Jawa, bentuk campur kode yang ditemukan berupa Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 1 data yaitu bahasa Indonesia. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 10 data yaitu bahasa Inggris, dan berupa frasa terdapat 1 data yaitu bahasa Arab. Campur kode campuran (*mixed code-mixing*) yaitu berupa kata terdapat 2 data yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia yang dilakukan pemutur yaitu berupa kebiasaan berbahasa, faktor adaptasi sosial, faktor identitas sosial dan budaya serta faktor ekspresif. Sedangkan Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam bahasa Jawa yang dilakukan pemutur yaitu berupa kebiasaan berbahasa, faktor adaptasi sosial, dan faktor ekspresif.

Bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode intern. Alih kode intern yang ditemukan terdapat 10 data yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya alih kode intern yang dilakukan penutur yaitu karena lawan tutur atau lawan bicara (*participants*), bentuk ujaran dan isi ujaran (*act sequence*), maksud/tujuan tuturan (*ends*), dan pesan yang disampaikan (*key*).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa podcast *Monggo Pinarak* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang penggunaan bahasa yang merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Fenomena campur kode dan alih kode dalam podcast tersebut memperlihatkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan media komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa dalam media digital menunjukkan bahwa bahasa daerah tetap memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya serta mempertahankan keberagaman bahasa di era modern.

5.2 SARAN

Berdasarkan data yang ditemukan penulis terkait campur kode beserta faktornya dan alih kode beserta faktornya dalam podcast *Monggo Pinarak* di channel YouTube Denny Caknan pada eps 5, eps 7, dan eps 9, penulis menyarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam memperkaya penelitian-penelitian selanjutnya terkait kajian sosiolinguistik, khususnya tentang bentuk campur kode dan alih kode. Pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini dapat memperkaya di bidang kebahasaan atau linguistik. Penulis menyarankan agar penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam lingkup media sosial khususnya podcast dalam media YouTube dapat dikembangkan guna untuk mengetahui pengaruh penutur menggunakan campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi. Penelitian selanjutnya juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan dapat dijadikan motivasi untuk bahan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan campur kode dan alih kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. (1962). *Tuturan Performatif, Tuturan Konstatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., Leonia, & Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud R. F., (2021). “Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia,” *J. Interak. J. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 252–269.
- Eliastuti, M., dkk. (2023). Alih kode dan Campur kode dalam Podcast Daniel Tetangga Kamu episode Rahasia Positive Vibes Ariel Tatum. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 311. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.650>
- Gafter, R. J., & Horesh, U. (2020). Two Languages, One Variable? Pharyngeal Realizations among Arabic–Hebrew Bilinguals. *Journal of Sociolinguistics*, 24(3), 369–387. <https://doi.org/10.1111/josl.12373>
- Hubarat, P.M. (2020). Pengembangan Podcast Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 107-116.
- Irfan, M., dkk. (2024). Pengaruh Teknologi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(4), 153–157.
- Meleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles Matthew B. Huberman Michael A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Muller, L. M., dkk. (2020). Bilingualism in the Family and Child Well-Being: A Scoping Review. *International Journal of Bilingualism*, 24(5–6), 1049–1070. <https://doi.org/10.1177/1367006920920939>
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurjanah, E., dkk. (2024). Alih kode dan campur kode dalam podcast “ini bukan talkshow ” serta relevansinya sebagai bahan ajar teks anekdot di sma. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 161–169.

Patmawati, P. B., dkk. (2014). "Campur Kode dan Alih Kode pada Acara Show Imah di Trans TV (Code Mixing and Code Switching on Show Imah in Trans TV)". Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa. <https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/61734/1/Rrr%20Prilinan%20Budi.pdf>

Phillips, & Birgit. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *IAFOR Journal of Education*, volume 5 page 159.

Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Prasasti, D. A., dkk. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 513. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i3.24085>

Ramzan, M., Aziz, A., & Ghaffar, M. (2021). A Study of Code-Mixing and Code-Switching (Urdu and Punjabi) in Children's Early Speech. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 869–881. <https://doi.org/10.52462/jlls.60>.

Rohmadi, M. dkk. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Pustaka Pelajar.

Setyawati, K. A. (2022). *Ethnography of Communication: The Analysis of Dell*

Stepani, D., Sari, L., & Dwi, M. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Youtube Naura Ayu "Sering di Bully Membuat Cinta Laura Menerima Dirinya Sendiri I Naw You Tell Me! Eps 12 ". *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2306–2317. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.544>.

Suandi, I.N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumarsono. (2014). *Sosiolingusitik*. Yogyakarta: Sabda.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Sukarta UNS Press.

Suwandi. (2008). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.

Thomason. G, Sarah. (2001). *Language Contact*. Edinburg: University Press Ltd.

Utomo, A. F., dkk. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

